



PENDIDIKAN & PENDAPATAN

MENURUNKAN KEMISKINAN
RUMAH TANGGA



Abdul Karim



**PENDIDIKAN &
PENDAPATAN
MENURUNKAN KEMISKINAN
RUMAH TANGGA**



Sanksi Pelanggaran Hak Cipta

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 28 TAHUN 2014 TENTANG HAK CIPTA**

Ketentuan Pidana

Pasal 113

- 1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- 2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- 3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- 4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



PENDIDIKAN & PENDAPATAN MENURUNKAN KEMISKINAN RUMAH TANGGA

Abdul Karim

Editor: Dr. Asrianto, SE., MM.

Diterbitkan oleh
PT. Nas Media Indonesia
Tahun 2024

PENDIDIKAN & PENDAPATAN MENURUNKAN KEMISKINAN RUMAH TANGGA

Abdul Karim

Editor: Dr. Asrianto, SE., MM.

*Copyright © A. Karim 2024
All rights reserved*

Layout : Risma Amanda Putri
Desain Cover : Ryu A.
Image Cover : Freepik.com

Terbitan E-book, Maret 2024
x + 95 hlm; 14.5 x 20.5 cm

E-ISBN 978-623-155-605-9 (PDF)

Diterbitkan oleh Penerbit Nasmedia

PT. Nas Media Indonesia

Anggota IKAPI

No. 018/SSL/2018

Sidorejo, Prambanan, Klaten 55584

Jl. Batua Raya No. 3, Makassar 90233

Telp. 0811 42 2017

0811 49 2022

0813 4111 6363

redaksi@nasmedia.id

www.nasmedia.id

Instagram: @nasmedia.id

Fanspage: nasmedia.id

Youtube: nasmedia entertainment



PRAKATA

Assalamu Alaikum Wr. Wb

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt, atas rahmat dan kurnia-Nya sehingga buku ini dapat diselesaikan. Buku ini merupakan hasil penelitian untuk mengetahui apakah pendidikan dan pendapatan dapat menurunkan kemiskinan rumah tangga di Kota Makassar.

Tulisan ini menunjukkan jika pendidikan memiliki pengaruh dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia pada rumah tangga di Kota Makassar. Pendapatan juga memiliki pengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia pada rumah tangga di Kota Makassar. Pendidikan juga berpengaruh secara signifikan dalam pengentasan tingkat kemiskinan di Kota Makassar. Pendapatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan pada rumah tangga. Kualitas sumber daya manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan pada rumah tangga di Kota Makassar.

Tulisan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran terhadap model penanganan kemiskinan di Kota Makassar dalam rumah tangga.

Wassalamu Alaikum Wr.Wb.

Makassar, 16 Maret 2024

Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I	
PENDAHULUAN	1
BAB II	
KAJIAN TEORITIS	6
A. Pendidikan	6
B. Pendapatan	10
C. Kualitas Sumber Daya Manusia	14
D. Kemiskinan	24
E. Skema Terbentuknya Perangkat Kemiskinan	28
F. Bentuk dan Jenis Kemiskinan.....	31
G. Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan	36
BAB III	
TINJAUAN METODOLOGI	38
A. Jenis Penelitian	38
B. Sumber Data	40
C. Teknik Pengumpulan Data.....	40
D. Populasi dan Sampel.....	41
E. Rancangan Analisis.....	42
F. Kerangka Konseptual.....	43

BAB IV

METHODOLOGY	46
A. Desain dan Jenis Penelitian	46
B. Tempat dan Waktu Penelitian	47
C. Populasi dan Sampel Penelitian	47
D. Instrumen Penelitian	48
E. Pengujian Hipotesis	49
F. Teknik Analisis Data	49
G. Definisi Operasional Variabel	50

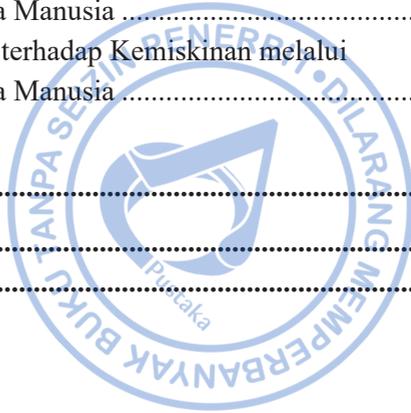
BAB V

HASIL PENELITIAN	53
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	53
B. Uji Validitas	54
C. Uji Reliabilitas	56
D. Profil Responden.....	56
E. Deskripsi Variabel.....	60
F. Hasil Uji Data	67
G. Uji Hipotesis Menggunakan Uji T (Pengaruh Langsung)	70
H. Uji Hipotesis Menggunakan <i>Sobel Test</i> (Pengaruh Tidak Langsung)	73

BAB VI

PEMBAHASAN	75
A. Pengaruh Pendidikan terhadap Kualitas Sumber Daya Manusia.....	75
B. Pengaruh Pendapatan terhadap Kualitas Sumber Daya Manusia.....	76
C. Pengaruh Pendidikan terhadap Kemiskinan	77
D. Pengaruh Pendapatan terhadap Kemiskinan.....	78
E. Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia terhadap Kemiskinan	79

F. Pengaruh Pendidikan terhadap Kemiskinan melalui Kualitas Sumber Daya Manusia	80
G. Pengaruh Pendapatan terhadap Kemiskinan melalui Kualitas Sumber Daya Manusia	80
BAB VII	
PENUTUP	82
DAFTAR PUSTAKA	84
RIWAYAT PENULIS	95



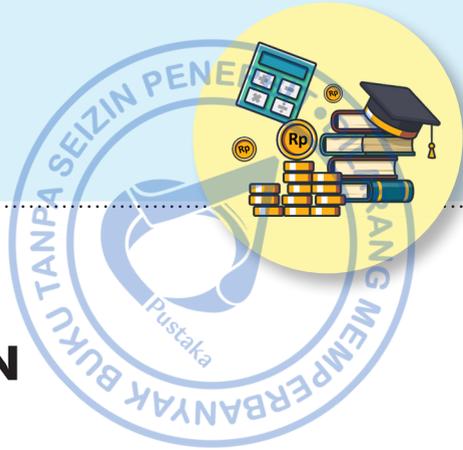
DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Hasil Uji Validitas.....	54
Tabel 2.	Hasil Uji Reliabilitas	56
Tabel 3.	Distribusi Frekuensi Responden Menurut Jenis Kelamin	57
Tabel 4.	Distribusi Frekuensi Responden Menurut Usia.....	57
Tabel 5.	Distribusi Frekuensi Responden Menurut Status Perkawinan	58
Tabel 6.	Distribusi Frekuensi Responden Menurut Tingkat Pendidikan.....	58
Tabel 7.	Distribusi Frekuensi Responden Menurut Pekerjaan	59
Tabel 8.	Distribusi Frekuensi Responden Menurut Pendapatan	60
Tabel 9.	Distribusi Frekuensi Variabel Pendidikan (X1).....	61
Tabel 10.	Distribusi Frekuensi Variabel Pendapatan (X2)	62
Tabel 11.	Distribusi Frekuensi Variabel Kualitas SDM (Y1)	64
Tabel 12.	Distribusi Frekuensi Variabel Kemiskinan (Y2)	66
Tabel 13.	Hasil Pengujian Jalur Pertama.....	68
Tabel 14.	Hasil Pengujian Jalur Kedua	69
Tabel 15.	Hasil Uji Hipotesis Pengaruh Langsung.....	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Kerangka konseptual.....	45
Gambar 2.	Model Analisis Jalur.....	50
Gambar 3.	Sobel Test $X_1 \rightarrow Y_1 \rightarrow Y_2$	73
Gambar 4.	Sobel Test $X_2 \rightarrow Y_1 \rightarrow Y_2$	74





BAB I

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan salah satu persoalan mendasar yang menjadi pusat perhatian negara dimanapun. Kemiskinan merupakan gambaran kehidupan dibanyak negara berkembang yang mencakup lebih dari satu milyar penduduk dunia. Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan yang diakibatkan oleh kondisi nasional suatu negara dan situasi global (Arifin & Utomo, 2022). Globalisasi ekonomi dan bertambahnya ketergantungan anatar negara, tidak hanya merupakan tantangan dan kesempatan bagi pertumbuhan ekonomi serta pembangunan suatu negara, tetapi juga mengandung resiko juga ketidakpastian masa depan perekonomian dunia (Maddatuang dkk, 2020). Suatu negara dikatakan miskin biasanya ditandai dengan tingkat pendapatan perkapita rendah, mempunyai tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi (lebih dari 2 persen pertahun), sebagian besar tenaga kerja bergerak di sektor pertanian dan terbelenggu dalam lingkaran setan kemiskinan (Salsabila dkk, 2022).

Kemiskinan juga menjadi salah satu masalah yang dihadapi oleh pemerintah negara Indonesia, dewasa ini pemerintah belum dapat

menghadapi atau menyelesaikan permasalahan tersebut. Kondisi kemiskinan Indonesia semakin parah akibat krisis ekonomi yang menerjang Indonesia pada tahun 1998. Jumlah penduduk miskin Indonesia bertambah pesat, padahal sebelumnya penduduk miskin Indonesia semakin terus berkurang (Wulandari dkk, 2022). Secara absolut dan presentase miskin meningkat sangat tajam dari 22,5 juta orang atau 11,34% pada tahun 1996 menjadi 49,5 juta jiwa atau 20,30% pada tahun 1998. Pada saat krisis terjadi pertambahan penduduk miskin (banyak penduduk menjadi miskin mendadak) sebanyak 27 juta jiwa atau 120% suatu jumlah yang luar biasa besar. Jumlah penduduk miskin ini secara absolut hampir. Meskipun krisis ekonomi telah berlalu, pada tahun 2003 jumlahnya tetap naik, yaitu 37,3 juta jiwa atau 17,24% dari jumlah penduduk Indonesia.

Pemerintah sendiri selalu mencanangkan upaya penanggulangan kemiskinan dari tahun ketahun. Namun jumlah penduduk miskin Indonesia tidak juga mengalami penurunan yang signifikan, walaupun data di BPS menunjukkan kecenderungan penurunan jumlah penduduk jumlah miskin, secara kualitatif belum menampakkan dampak perubahan yang nyata malahan kondisinya semakin memprihatinkan tiap tahunnya (Rahman dkk, 2019).

Apabila ini terus dibiarkan tanpa ada keputusan rantai kemiskinan maka akan terus dan siklus yang ada terus berputar (Puspitasari & Triscowati, 2022). Maka salah satu cara yaitu dengan memperbaiki kualitas sumberdaya manusia yang berperan sebagai motor penggerak perekonomian satu daerah. Sumber daya manusia juga merupakan modal dasar dari kekayaan suatu bangsa, karena manusia adalah faktor produksi yang bersifat aktif mengumpulkan modal, mengeksploitasi sumber-sumber daya alam, membangun organisasi-organisasi sosial, ekonomi, politik dan melaksanakan pembangunan nasional sehingga kemiskinan dapat diturunkan (Karim dkk, 2021).

Kemiskinan di Indonesia sekarang ini telah menjadi suatu masalah nasional yang bahkan pemerintah pun tengah mengupayakan usaha pengentasan penduduk Indonesia dari masalah kemiskinan (Jacobus dkk, 2021). Kemiskinan adalah masalah yang mempunyai keterikatan terhadap masalah-masalah social di Indonesia sebagai contohnya keluarga yang miskin kesehatannya yang relatif minim dibandingkan dengan orang yang hidupnya tercukupi (Handayani & Yulistiyono, 2023). Olehnya itu, untuk menurunkan tingkat kemiskinan tidak hanya diperhatikan dalam satu aspek saja yakni kualitas SDM, namun untuk menurunkan angka kemiskinan diperlukan faktor lain antara lain faktor pendidikan dan faktor pendapatan masyarakat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan antara lain pendidikan, hal ini sejalan dengan teori *human capital* yang menjelaskan pentingnya meningkatkan kualitas sumberdaya manusia (Handoko, 2017). Peningkatan pendidikan, sumberdaya manusia yang berkualitas dapat memberikan *multiplier effect* terhadap pembangunan suatu daerah, khususnya pembangunan bidang ekonomi. Apabila kualitas sumberdaya manusia dapat ditingkatkan melalui pendidikan, maka produktivitas penduduk akan meningkat (Aini, 2023). Artinya bahwa, ketika pendidikan dapat ditingkatkan maka akan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas SDM sehingga tingkat kemiskinan dapat menurun. Upaya dalam mengukur pendidikan dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan, salah satunya dengan melihat Rata-rata Usia Lama Sekolah (RLS). RLS (Rata-rata Usia Lama Sekolah) merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas sumberdaya manusia dalam bidang Pendidikan (Adhitya dkk, 2022). RLS ini melihat rata-rata usia lama sekolah yang ditempuh oleh penduduk berusia produktif, yaitu berusia 15 tahun ke atas. Semakin tinggi angka RLS di suatu daerah maka akan semakin baik kualitas SDM yang dimilikinya.

Faktor lain yang dapat menekan laju kemiskinan adalah memperhatikan aspek pendapatan masyarakat. Jika masyarakat memiliki penghasilan atau gaji tinggi maka masyarakat bisa menjalani kehidupannya dan menabung untuk biayanya di masa depan (Fadhilah dkk, 2023). Jika pendapatan masyarakat menurun maka sulit bagi masyarakat itu mencukupi kebutuhan hidupnya. Penyebab kemiskinan akan bermuara pada teori lingkaran setan kemiskinan (*vicious cycle of poverty*). Adanya keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya pendapatan yang mereka terima. Rendahnya pendapatan akan mengakibatkan rendahnya pula tabungan. Rendahnya tabungan maka rendah pula investasinya (Jumarding dkk, 2021).

Istilah kemiskinan muncul ketika seseorang atau sekelompok orang tidak mampu mencukupi tingkat kemakmuran ekonomi yang dianggap sebagai kebutuhan minimal dari standar hidup tertentu (Juharni dkk, 2024). Dalam arti kemiskinan dipahami sebagai keadaan kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup. Salah satu sebab kemiskinan adalah karena kurangnya pendapatan dan aset (*lack of income and assets*) untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, perumahan dan tingkat kesehatan serta pendidikan yang dapat diterima (*acceptable*), sehingga juga berdampak kepada kualitas sumber daya manusia yang semakin menurun.

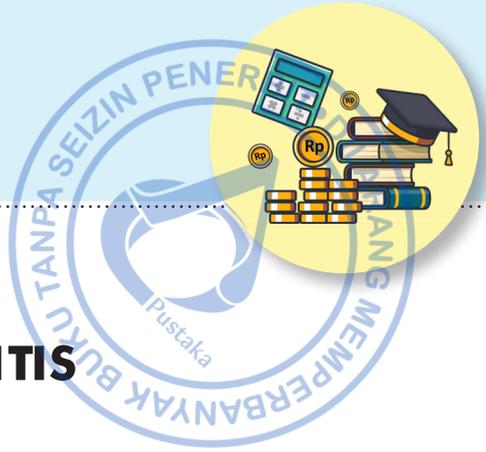
Kota Makassar berupaya untuk dapat menurunkan tingkat kemiskinan masyarakatnya. Apabila melihat fenomena yang terjadi di Kota Makassar bahwa distribusi masyarakat miskin kota di Kota Makassar pada kelompok umur tergolong belum terlalu tua (dibawah 50 tahun) dengan tingkat pendidikan kepala keluarga maupun anggota keluarga yang relatif rendah (Hasniati dkk, 2023). Jumlah anggota keluarga masyarakat miskin kota dan rentan pangan 3-6 orang dan jumlah anggota keluarga yang masih dibiayai relatif jauh lebih tinggi

dibandingkan dengan yang bekerja menunjukkan kondisi keluarga yang cukup terbebani dengan pendapatan yang tidak terlalu besar (Meidiana dkk, 2019).

Terkait dengan fenomena yang ada, dalam berbagai riset telah membuktikan bahwa pendidikan, pendapatan, serta kualitas sumber daya manusia dapat mempengaruhi penurunan angka kemiskinan (Nasution dkk, 2020). Kenaikan tingkat pendidikan dan pendapatan per kapita akan berakibat kemiskinan menurun. Kualitas SDM signifikan mempengaruhi tingkat kemiskinan, dan pendidikan signifikan mempengaruhi tingkat kemiskinan, bentuk pengaruhnya adalah negatif.

BAB II

KAJIAN TEORITIS



A. Pendidikan

Pendidikan adalah dalam bahasa romawi terdapat istilah *educate* yang artinya membawa keluar (sesuatu yang ada di dalam). Dalam bahasa Jerman ada istilah *ziehen* yang artinya menarik (lawan dari mendorong). Dalam bahasa Jerman, pendidikan juga disalin dengan istilah *erziehung*, yang juga berarti menarik keluar atau mengeluarkan (Abduh dkk, 2024).

Tingkat pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemauan yang dikembangkan. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku hidup sehat (Asmirah dkk, 2023). Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang atau masyarakat untuk menyerap informasi dan mengimplementasikannya dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari, khususnya dalam hal Kesehatan. Selain itu secara definisi pendidikan diartikan oleh beberapa tokoh antara lain:

1. John Dewey, pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.
2. Langeveld, pendidikan adalah mempengaruhi anak dalam usaha membimbingnya supaya menjadi dewasa. Usaha membimbing adalah usaha yang disadari dan dilaksanakan dengan sengaja antara orang dewasa dan anak yang belum dewasa.
3. Hoogeveld, pendidikan adalah membantu anak supaya ia cukup cakap menyelenggarakan tugas hidupnya atas tanggung jawabnya sendiri.
4. Rousseau, pendidikan adalah memberi kita perbekalan yang tidak ada pada masa anak-anak akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa.
5. Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.
6. SA. Bratanata, pendidikan adalah usaha yang sengaja diadakan baik langsung maupun tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaan.
7. GBHN, pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.

Pendidikan adalah berhubungan dengan peningkatan pengetahuan umum dan pemahaman atas lingkungan kita secara menyeluruh. Pendidikan/belajar (*learning*) adalah tindakan yang dilakukan oleh pihak karyawan dalam upaya menguasai, keterampilan, pengetahuan, dan sikap tertentu yang mengakibatkan perubahan yang relative bersifat permanen dalam perilaku kerja mereka (Fisabilillah & Baiduri, 2022). Berdasarkan definisi-definisi di atas, pendidikan dapat diartikan sebagai suatu kegiatan

yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan umum dan pemahaman atas lingkungan kita secara menyeluruh dan terus menerus atau berkelanjutan.

1. Lembaga Pendidikan

Ilmu Pendidikan, ada 3 lembaga pendidikan yaitu:

a. Lembaga pendidikan formal

Lembaga pendidikan formal adalah semua bentuk pendidikan yang diadakan di sekolah atau tempat tertentu, teratur, sistematis, mempunyai jenjang dan dalam kurun waktu tertentu, serta berlangsung mulai dari Taman Kanak-kanak, sampai perguruan tinggi (Hermawan & Yulianti, 2021). Berdasarkan aturan resmi yang telah ditetapkan.

b. Lembaga pendidikan non formal

Lembaga pendidikan non formal atau pendidikan luar sekolah adalah semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib dan terencana di luar kegiatan persekolahan (Nindatu, 2019). Bidang pendidikan non formal meliputi:

- 1) Pendidikan masyarakat
- 2) Keolahragaan
- 3) Pembinaan generasi muda

c. Pendidikan informal

Pendidikan informal adalah pendidikan yang berlangsung di luar sekolah yang tidak terorganisir secara ketat, tak terbatas waktu dan tanpa evaluasi. Pendidikan informal ini terutama berlangsung di tengah keluarga, namun mungkin juga terjadi di lingkungan sekitar keluarga.

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan dapat dibedakan berdasarkan tingkatan-tingkatan tertentu seperti:

- a. Pendidikan dasar awal selama 9 tahun meliputi SD, SMP.
- b. Pendidikan lanjut
 - 1) Pendidikan menengah minimal 3 Tahun meliputi, SMA atau sederajat.
 - 2) Pendidikan Tinggi meliputi diploma, sarjana, magister, doktor, dan spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

Menurut UU SISDIKNAS No. 20 (2003), indikator tingkat pendidikan terdiri dari jenjang pendidikan dan kesesuaian jurusan. Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan, yaitu terdiri dari:

- a. Pendidikan dasar: Jenjang pendidikan awal selama 9 (sembilan) tahun pertama masa sekolah anak-anak yang melandasi jenjang pendidikan menengah.
- b. Pendidikan menengah: Jenjang pendidikan lanjutan pendidikan dasar.
- c. Pendidikan tinggi: Jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program sarjana, magister, doktor, dan spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pendidikan

Faktor yang mempengaruhi pendidikan sebagai berikut:

a. Ideologi

Semua manusia dilahirkan ke dunia mempunyai hak yang sama khususnya hak untuk mendapatkan pendidikan dan peningkatan pengetahuan dan pendidikan.

b. Sosial Ekonomi

Semakin tinggi tingkat sosial ekonomi memungkinkan seseorang mencapai tingkat pendidikan yang lebih tinggi (Karim, 2019).

c. Sosial Budaya

Masih banyak orang tua yang kurang menyadari akan pentingnya pendidikan formal bagi anak-anaknya.

d. Perkembangan IPTEK

Perkembangan IPTEK menuntut untuk selalu memperbaharui pengetahuan dan keterampilan agar tidak kalah dengan negara maju.

e. Psikologi

Konseptual pendidikan merupakan alat untuk mengembangkan kepribadian individu agar lebih bernilai.

B. Pendapatan

Pendapatan merupakan suatu hasil yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga dari berusaha atau bekerja. Jenis masyarakat bermacam ragam, seperti bertani, nelayan, beternak, buruh, serta berdagang dan juga bekerja pada sektor pemerintah

dan swasta (Karim dkk, 2022). Pada konsep ekonomi, menurut Adam Smith penghasilan adalah jumlah yang dapat dikonsumsi tanpa harus mengakibatkan penurunan modal, termasuk modal tetap (*fixed capital*) dan modal berputar (*circulating capital*). Hicks mengatakan bahwa penghasilan adalah jumlah yang dikonsumsi oleh seseorang selama jangka waktu tertentu. Sudut penghasilan perorangan, mendefinisikan penghasilan sebagai jumlah dari nilai pasar barang dan jasa yang dikonsumsi dan perubahan nilai kekayaan yang ada pada awal dan akhir satu periode (Nasmiwati & Triana, 2019).

Pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama suatu periode bila arus masuk itu mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal (Nursita, 2022).

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan

Pada hakikatnya pendapatan yang diterima oleh seseorang maupun badan usaha tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti tingkat pendidikan dan pengalaman seorang (Takaredase dkk, 2019). Semakin tinggi tingkat pendidikan dan pengalaman maka makin tinggi pula tingkat pendapatannya, kemudian juga tingkat pendapatan sangat dipengaruhi oleh modal kerja, jam kerja, akses kredit, jumlah tenaga kerja, tanggungan keluarga, jenis barang dagangan (produk) dan faktor lainnya. Pada umumnya masyarakat selalu mencari tingkat pendapatan tinggi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya, akan tetapi dibatasi oleh beberapa faktor tersebut.

Faktor yang menjadi penyebab terjadinya ketimpangan pendapatan. Faktor-faktor tersebut adalah:

- a. Usia, pekerja muda biasanya masih terbatas keterampilan dan pengalamannya. Produk fisik marjinal mereka lebih rendah daripada rata-rata produk fisik marjinal yang dihasilkan oleh para pekerja yang lebih berumur dan berpengalaman (Zakaria, 2020).
- b. Karakteristik bawaan, besarnya pendapatan kalangan tertentu besarnya sangat ditentukan oleh karakteristik bawaan mereka. Sejauh mana besar kecilnya pendapatan dihubungkan dengan karakteristik bawaan masih diperdebatkan, apalagi keberhasilan seseorang seringkali dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan masyarakatnya.
- c. Keberanian mengambil resiko, mereka yang bekerja di lingkungan kerja yang berbahaya biasanya memperoleh pendapatan lebih besar. *Ceteris Paribus*, siapapun yang berani mempertaruhkan nyawanya dibidang kerja akan mendapatkan imbalan lebih besar.
- d. Ketidapastian dan variasi pendapatan. Bidang-bidang kerja yang hasilnya serba tidak pasti, misalnya bidang kerja pemasaran, mengandung resiko yang lebih besar. Mereka yang menekuni bidang itu dan berhasil, akan menuntut dan menerima pendapatan yang lebih besar, melebihi mereka yang bekerja di bidang-bidang yang lebih aman.
- e. Bobot latihan, bila karakteristik bawaan dianggap sama atau diabaikan, maka mereka yang mempunyai bobot latihan yang lebih tinggi pasti akan memperoleh pendapatan yang lebih besar (Abda & Cahyono, 2022).
- f. Kekayaan warisan, Mereka yang memiliki kekayaan warisan, atau lahir di lingkungan keluarga kaya akan lebih mampu memperoleh pendapatan daripada mereka

yang tidak memiliki warisan, sekalipun kemampuan dan pendidikan mereka setara.

- g. Ketidaksempurnaan pasar, monopoli, monopsoni, kebijakan sepihak serikat buruh, penetapan tingkat upah minimum oleh pemerintah, ketentuan syarat-syarat lisensi, sertifikat dan sebagainya, semuanya turut melibatkan perbedaan-perbedaan pendapatan dikalangan kelas-kelas pekerja,
- h. Diskriminasi, di pasar tenaga kerja sering terjadi diskriminasi ras, agama, atau jenis kelamin dan itu semua merupakan penyebab variasi tingkat pendapatan.

2. Pengaruh Ketimpangan Pendapatan terhadap Kemiskinan

Penghapusan kemiskinan dan berkembangnya ketidakmerataan pendapatan merupakan salah satu inti masalah pembangunan, terutama di negara sedang berkembang (Budiono & Purb, 2020). Melalui pembahasan yang mendalam mengenai masalah ketidakmerataan dan kemiskinan dapat dijadikan dasar untuk menganalisis masalah pembangunan (Karim dkk, 2023). Lebih khusus seperti pertumbuhan penduduk, pengangguran, pembangunan pedesaan, pendidikan, dan sebagainya. Pengaruh antara ketimpangan distribusi pendapatan terhadap kemiskinan dipengaruhi oleh adanya pertumbuhan penduduk (Karim dkk, 2022). Pertumbuhan penduduk cenderung berdampak negatif terhadap penduduk miskin, terutama yang paling miskin. Kebanyakan keluarga miskin memiliki jumlah anggota keluarga banyak, sehingga memburuknya kemiskinan mereka dengan sendirinya akan dibarengi dengan memburuknya ketimpangan pendapatan atau kesejahteraan.

Salah satu penyebab dari kemiskinan adalah adanya ketidakseimbangan pola kepemilikan sumber daya yang selanjutnya

akan menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Secara umum, ketimpangan distribusi pendapatan sejalan dengan tingkat kemiskinan. Ketimpangan distribusi pendapatan yang semakin melebar menunjukkan terjadinya peningkatan kemiskinan di suatu wilayah (Garry, 2011:50). Diketahui bahwa ketimpangan distribusi pendapatan adalah awal terjadinya masalah kemiskinan yang menurun, oleh karena itu dibutuhkan suatu mekanisme pendistribusian pendapatan agar dapat lebih merata.

C. Kualitas Sumber Daya Manusia

Pengertian tentang sumber daya manusia dapat beranekaragam walaupun masing-masing definisi memiliki inti yang sama. Banyak ahli mencoba mendefinisikan sumber daya manusia. Secara keseluruhan penentuan dan pelaksanaan berbagai aktivitas, *policy*, dan program yang bertujuan untuk mendapatkan tenaga kerja, pengembangan, dan pemeliharaan dalam usaha meningkatkan dukungannya terhadap peningkatan efektivitas organisasi dengan cara yang secara etis dan sosial dapat dipertanggungjawabkan (Maifizar, 2018).

Sumber daya manusia memiliki definisi sebagai berikut: “Sebagai salah unsur dalam organisasi dapat diartikan sebagai manusia yang bekerja dalam suatu organisasi. SDM dapat disebut dapat disebut juga sebagai personil, tenaga kerja, pekerja, karyawan, potensi manusiawi sebagai penggerak organisasi dalam mewujudkan eksistensinya. Atau potensi yang merupakan aset dan berfungsi sebagai modal non material dalam organisasi bisnis, yang dapat diwujudkan menjadi potensi nyata secara fisik dan non fisik dalam mewujudkan eksistensi organisasi” (Azahari, 2020).

Sumber daya manusia adalah orang yang disebut sebagai manajer, pegawai, karyawan, buruh atau tenaga kerja yang bekerja untuk organisasi. SDM merupakan dasar dan kunci dari semua sumber daya organisasi. Sumber-sumber lainnya hanya dapat diperoleh dan berfungsi jika organisasi mempunyai SDM yang berkualitas. SDM yang berkualitas, mempunyai pengetahuan, keterampilan, kompetensi, kewirausahaan dan kesehatan fisik jiwa yang prima, bertalenta, mempunyai etos kerja dan motivasi kerja tinggi yang dapat membuat organisasi berbeda antara sukses dan kegagalan. Efektivitas dan efisien sumber-sumber organisasi lainnya hanya dapat dicapai kalau sumber daya manusianya berkualitas”.

1. Aktivitas Sumber Daya Manusia

Ada tujuh aktivitas sumber daya manusia, yaitu :

- a. Perencanaan dan analisis sumber daya manusia
- b. Peluang pekerjaan yang sama
- c. Pengangkatan karyawan
- d. Pengembangan sumber daya manusia
- e. Kompensasi dan tunjangan
- f. Kesehatan, keselamatan, dan keamanan
- g. Hubungan karyawan dan karyawan/manajemen

Berikut penjelasan dari tujuh aktivitas sumber daya manusia:

- a. Perencanaan dan analisis sumber daya manusia, melalui perencanaan sumber daya manusia, pimpinan berusaha mengantisipasi kekuatan yang akan mempengaruhi persediaan dan tuntutan karyawan di masa depan. Memiliki Sistem informasi Sumber daya Manusia (SISDM) adalah penting, guna memberi informasi akurat dan tepat untuk perencanaan sumber daya manusia. Pentingnya sumber

daya manusia dalam daya saing organisasional harus disampaikan juga. Sebagai bagian usaha mempertahankan daya saing organisasional, harus ada analisis dan penilaian efektivitas sumber daya manusia. Karyawan harus dimotivasi dengan baik dan bersedia tinggal bersama organisasi selama jangka waktu yang wajar (Abror dkk, 2021).

- b. Peluang pekerjaan yang sama, pemenuhan hukum dan peraturan tentang kesetaraan kesempatan kerja mempengaruhi aktivitas sumber daya manusia yang lain dan integral dengan manajemen sumber daya manusia (Direja, 2021). Contoh: rencana sumber daya manusia strategis harus menjamin ketersediaan perbedaan individu yang memadai untuk memenuhi persyaratan tindakan afirmatif.
- c. Pengangkatan karyawan, tujuan pengangkatan karyawan adalah memberi persediaan memadai atas individu yang berkualifikasi untuk mengisi lowongan pekerjaan di organisasi. Dengan mempelajari apa yang dilakukan karyawan, analisis pekerjaan merupakan dasar fungsi pengangkatan karyawan. Deskripsi pekerjaan dan spesifikasi pekerjaan dapat disiapkan, digunakan ketika merekrut pelamar lowongan pekerjaan. Proses seleksi berhubungan dengan pemilihan individu berkualifikasi untuk mengisi lowongan pekerjaan di organisasi.
- d. Pengembangan sumber daya manusia, dimulai dengan orientasi karyawan baru, pengembangan sumber daya manusia juga meliputi pelatihan keterampilan pekerjaan. Ketika pekerjaan berkembang dan berubah, diperlukan pelatihan ulang yang dilakukan terus menerus untuk menyesuaikan perubahan teknologi. Mendorong

penimbangan semua karyawan, termasuk pengawas dan pimpinan, juga penting untuk mempersiapkan organisasi agar dapat menghadapi tantangan masa depan. Perencanaan karier menyebutkan arah dan aktivitas untuk karyawan, ketika mereka berkembang dalam organisasi. Menilai bagaimana karyawan melaksanakan pekerjaan merupakan fokus manajemen kinerja.

- e. Kompensasi dan tunjangan, kompensasi memberi penghargaan kepada karyawan atas pelaksanaan pekerjaan melalui gaji, insentif, dan tunjangan. Pemberi kerja harus mengembangkan dan memperbaiki sistem upah dan gaji dasar mereka. Program insentif seperti pembagian keuntungan dan penghargaan produktivitas mulai digunakan (Ginting, 2022). Kenaikan yang cepat biaya tunjangan, terutama tunjangan kesehatan, akan terus menjadi masalah utama.
- f. Kesehatan, keselamatan dan keamanan, jaminan atas kesehatan fisik dan mental serta keselamatan karyawan adalah sangat penting. Secara global, berbagai hukum keselamatan dan kesehatan telah menjadikan organisasi lebih responsif terhadap persoalan kesehatan dan keselamatan. Persoalan tradisional keselamatan fokus pada pencegahan kecelakaan di tempat kerja. Melalui fokus kesehatan yang lebih luas, manajemen sumber daya manusia membantu karyawan yang mengalami penyalahgunaan obat dan masalah lain melalui program bantuan karyawan mempertahankan karyawan yang sebenarnya berkinerja memuaskan (Jalil & Tanjung, 2020). Program peningkatan kesehatan menaikkan gaya hidup karyawan yang sehat lebih meluas. Keamanan tempat

kerja menjadi lebih penting, sebagai akibat jumlah tindak kekerasan yang meningkat di tempat kerja.

- g. Hubungan karyawan dan karyawan/manajemen, hubungan antara pimpinan dan karyawan harus ditangani secara efektif apabila karyawan organisasi ingin sukses. Apakah karyawan diwakili oleh satu serikat pekerja atau tidak, hak karyawan harus disampaikan (Muliyanawati & Nasikh, 2021). Mengembangkan, mengkomunikasikan, dan memperbaharui kebijakan dan prosedur sumber daya manusia sangat penting sehingga pimpinan dan karyawan tahu apa yang diharapkan. Dalam beberapa organisasi, hubungan serikat pekerja/manajemen harus disampaikan dengan baik.

2. Konsep Kualitas Sumber Daya Manusia

Kualitas sumber daya manusia adalah menyangkut dua aspek yaitu aspek fisik (kualitas fisik) dan aspek non fisik (kualitas non fisik) yang menyangkut kemampuan bekerja, berfikir dan keterampilan”. Sumber Daya Manusia yang berkualitas adalah sumber daya manusia yang menciptakan bukan saja nilai komparatif, tetapi juga nilai kompetitif, generatif dan inovatif dengan menggunakan energy tertinggi seperti *intelligence, creativity dan imagination*, tidak lagi semata-mata menggunakan energi kasar seperti bahan mentah, lahan, air, energi, otot dan sebagainya”. Dengan demikian kita dapat memahami bahwa sumber daya manusia merupakan sumber dari kekuatan yang berasal dari manusia-manusiayang dapat didayagunakan oleh organisasi (Noor & Fadhaillah, 2022).

Kualitas Sumber Daya manusia adalah sumber daya manusia yang bukan hanya memiliki kesanggupan

untuk menyelesaikan pekerjaannya, melainkan juga untuk mengembangkan dirinya serta mendorong pengembangan diri rekan-rekannya (Nazamuddin & Jayanti, 2019). Sumber daya yang memenuhi kriteria kualitas fisik dan kesehatan, kualitas intelektual (pengetahuan dan keterampilan), dan kualitas mental spiritual (kejuangan)”. Kualitas sumber daya manusia adalah: “Kemampuan sumber daya manusia untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepadanya dengan bekal pendidikan, pelatihan dan pengalaman yang cukup memadai”.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan kualitas sumber daya manusia tersebut di atas, maka dapat ditentukan dimensi dan indikator dari kualitas SDM adalah untuk menilai kualitas sumber daya manusia dalam melaksanakan suatu fungsi, termasuk akuntansi, dapat dilihat dari *level of responsibility* dan kompetensi sumber daya tersebut.

- a. Responsibility atau tanggung jawab dapat dilihat dari atau tertuang dalam deskripsi jabatan. Deskripsi jabatan merupakan dasar untuk melaksanakan tugas dengan baik. Tanpa adanya deskripsi jabatan yang jelas, sumber daya tersebut tidak dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.
- b. Kompetensi dapat dilihat dari latar belakang pendidikan, pelatihan-pelatihan yang pernah diikuti, dan dari keterampilan yang dinyatakan dalam pelaksanaan tugas.

3. Macam-Macam Sumber Daya Manusia

Manusia sebagai makhluk paling sempurna memiliki akal, budi dan pikiran yang tidak dimiliki oleh tumbuhan maupun hewan. Meskipun paling tinggi derajatnya, namun dalam ekosistem, manusia juga berinteraksi dengan lingkungannya, mempengaruhi dan dipengaruhi lingkungannya sehingga

termasuk dalam salah satu factor saling ketergantungan (Jason & Tan, 2022). Sumber daya manusia dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Manusia sebagai sumber fisik

Dengan energi yang tersimpan dalam ototnya, manusia dapat bekerja dalam berbagai bidang, antara lain: bidang perindustrian, transportasi, perkebunan, perikanan, perhutanan, pertanian, dan peternakan.

b. Manusia sebagai sumber daya mental

Kemampuan berpikir manusia merupakan suatu sumber daya alam yang sangat penting, karena berfikir merupakan landasan utama bagi kebudayaan.

Manusia sebagai makhluk hidup berbudaya, mampu mengolah sumber daya alam untuk kepentingan hidupnya dan mampu mengubah keadaan sumber daya alam berkat kemajuan ilmu dan teknologinya. Dengan akal dan budinya, manusia menggunakan menggunakan sumber daya alam dengan penuh kebijaksanaan (Harahap, 2021). Oleh karena itu, manusia tidak dilihat hanya sebagai sumber energy, tapi yang terutama ialah sebagai sumber daya cipta (sumber daya mental) yang sangat penting bagi perkembangan kebudayaan manusia.

4. Pembangunan Sumber Daya Manusia

Konsep pembangunan berwawasan manusia dimaksudkan sebagai:

- a. Koreksi terhadap pembangunan yang berwawasan lebih pada pertumbuhan ekonomi dan kurang pada keadilan sosial.

- b. Pembangunan yang berorientasi tidak hanya pada kepentingan manusia saja, melainkan pada hubungan dengan lingkungannya.

Dalam pembangunan Sumber Daya Manusia, beberapa faktor yang perlu diperhatikan yakni:

- a. Masalah Pembangunan Sumber Daya Manusia

Diantara sumber daya manusia dalam *existing condition* dengan sumber daya manusia ideal condition, dalam kondisi eksternal (context) yang ada, bagaimana supaya sebanyak mungkin sumber daya manusia makro memasuki lapangan kerja atau status sumber daya manusia mikro.

- b. Kebutuhan (Tuntunan) Hidup Sumber Daya Manusia

Setiap orang mempunyai kebutuhan (kepentingan). Keharusan untuk memenuhi kebutuhan mendorong manusia untuk bekerja. Keinginan (want) yang terarah pada alat-alat yang dianggap dapat mendukung kehidupan, disebut kebutuhan (need).

- c. Aspek-aspek Sasaran Pembangunan Sumber Daya Manusia

Pembangunan nasional Indonesia adalah amanat konstitusi. Baik pembukaan Batang Tubuh UUD 1945 mengandung ketentuan-ketentuan tentang cita-cita bangsa. Indonesia setidaknya-tidaknya memiliki ideologi pembangunan yaitu pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia, dan strategi pembangunan yaitu pertumbuhan ekonomi, stabilitas politik dan kesejahteraan sosial (pemerataan pembangunan). Ideologi dan strategi telah ditetapkan dalam produk-produk perundang-undangan, berturut-turut P4 dan

GBHN, tetapi hakikat belum. Konsep manusia Indonesia seutuhnya masih merupakan isu akademik-intelektual. Yang dimaksud dengan manusia didalam konsep manusia seutuhnya adalah setiap orang (Asnawi dkk, 2021). Manusia disebut utuh jika ia berhubungan serasi tetapi dinamis ke luar, sementara di dalam, setiap komponen kepribadian, keberadaan kehidupan dan budayanya berkembang dengan serasi, selaras, seimbang, dan berkelanjutan. Seseorang disebut utuh ke luar jika ia berhubungan (bertransaksi) serasi dengan, bersikap positif terhadap, alam sekitarnya, masyarakat di mana ia berada.

d. Program Pembangunan Sumber Daya Manusia.

Berbagai kondisi Sumber Daya Manusia bermasalah:

- a. Pertumbuhan sumber daya manusia yang lebih tinggi ketimbang persediaan (pembukaan, penciptaan lapker).
- b. Distribusi sumber daya manusia yang tidak merata (tidak seimbang) di seluruh pelosok tanah air.
- c. Ketidakseimbangan pasker: bargaining power consumer jauh lebih kuat ketimbang bargaining power sumber daya manusia sebagai seller (penjual tangannya sendiri).
- d. Ketidakseimbangan pasker supply sumber daya manusia jauh lebih tinggi ketimbang *demand*.

5. Dimensi Kualitas Sumber Daya Manusia

Kualitas sumber daya manusia dapat diukur dengan dimensi sebagai berikut:

a. Pendidikan

Berkaitan dengan pengetahuan secara umum. Terdapat dua *level* utama yang perlu mendapatkan perhatian dalam pendidikan, yaitu manajer organisasi dan tenaga

operasional. Pendidikan berhubungan dengan menambah pengetahuan umum dan pengertian tentang seluruh lingkungan kerja (Burhan, 2018). Selain itu, pendidikan berhubungan dengan menjawab *How* (bagaimana) dan *Why* (mengapa) dan biasanya pendidikan lebih banyak berhubungan dengan teori pekerjaan. Sekaligus bahwa pendidikan merupakan suatu usaha untuk mengembangkan kemampuan berfikir dari seseorang tenaga kerja.

b. Pelatihan

Pelatihan adalah proses sistematis mengubah tingkah laku seseorang untuk mencapai tujuan organisasi. Pelatihan berkaitan dengan keahlian dan kemampuan untuk melaksanakan pekerjaannya (Direja & Paramitasari, 2022). Pelatihan dapat mengajarkan keahlian yang diperlukan baik untuk pekerjaan saat ini maupun masa mendatang kepada para manajer yang profesional. Untuk meningkatkan keterampilan pegawai dalam mengembangkan pekerjaan tertentu sesuai dengan pekerjaan terakhir yang dimiliki pegawai.

c. Pengalaman

Pengalaman adalah proses pembentukan pengetahuan atau keterampilan tentang metode suatu pekerjaan karena keterlibatan karyawan tersebut dalam pelaksanaan tugas pekerjaan (Iskandar dkk, 2023). Ukuran tentang lama waktu atau masa kerja yang telah ditempuh seseorang dapat memahami tugas-tugas tentang suatu pekerjaan dan telah melaksanakan dengan baik. Memiliki pengalaman seseorang akan terbiasa melakukan sesuatu pekerjaan, lebih terampil, punya wawasan yang luas dan mudah beradaptasi dengan lingkungan. Pengalaman

seseorang tidak hanya diukur dari tingkat pendidikan saja, pengalaman juga memberikan kontribusi yang cukup baru terhadap kemampuan seseorang dalam menangani sebuah pekerjaan.

D. Kemiskinan

Kemiskinan adalah suatu kondisi ketidakmampuan secara ekonomi untuk memenuhi standar hidup rata-rata masyarakat di suatu daerah (Karim dkk, 2023). Kondisi ketidakmampuan ini ditandai dengan rendahnya kemampuan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok baik berupa pangan, sandang, maupun papan. Kemampuan pendapatan yang rendah ini juga akan berdampak berkurangnya kemampuan untuk memenuhi standar hidup rata-rata seperti standar kesehatan masyarakat dan standar pendidikan. Kondisi masyarakat yang disebut miskin dapat diketahui berdasarkan kemampuan pendapatan dalam memenuhi standar hidup.

Pada prinsipnya, standar hidup di suatu masyarakat tidak sekedar tercukupinya kebutuhan akan pangan, akan tetapi juga tercukupinya kebutuhan akan kesehatan maupun pendidikan. Tempat tinggal ataupun pemukiman yang layak merupakan salah satu dari standar hidup atau standar kesejahteraan masyarakat di suatu daerah (Aprilia & Triani, 2022). Berdasarkan kondisi ini, suatu masyarakat disebut miskin apabila memiliki pendapatan jauh lebih rendah dari rata-rata pendapatan sehingga tidak banyak memiliki kesempatan untuk mensejahterakan dirinya.

Pengertian kemiskinan yang saat ini populer dijadikan studi pembangunan adalah kemiskinan yang seringkali dijumpai di negara-negara berkembang dan negara-negara dunia ketiga. Persoalan kemiskinan masyarakat di negara-negara ini tidak

hanya sekedar bentuk ketidakmampuan pendapatan, akan tetapi telah meluas pada bentuk ketidakberdayaan secara sosial maupun politik. Kemiskinan juga dianggap sebagai bentuk permasalahan pembangunan yang diakibatkan adanya dampak negatif dari pertumbuhan ekonomi yang tidak seimbang sehingga memperlebar kesenjangan pendapatan antar masyarakat maupun kesenjangan pendapatan antar daerah (*inter region income gap*) (Bahtiar dkk, 2021). Studi pembangunan saat ini tidak hanya memfokuskan kajiannya pada faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan, akan tetapi juga mulai mengindintifikasikan segala aspek yang dapat menjadikan miskin.

Definisi mengenai kemiskinan dibentuk berdasarkan identifikasi dan pengukuran terhadap sekelompok masyarakat/golongan yang selanjutnya disebut miskin. Pada umumnya, setiap negara termasuk Indonesia memiliki sendiri definisi seseorang atau suatu masyarakat dikategorikan miskin (Putri & Putri, 2021). Hal ini dikarenakan kondisi yang disebut miskin bersifat relatif untuk setiap negara misalnya kondisi perekonomian, standar kesejahteraan, dan kondisi sosial. Setiap definisi ditentukan menurut kriteria atau ukuran-ukuran berdasarkan kondisi tertentu, yaitu pendapatan rata-rata, daya beli atau kemampuan konsumsi rata-rata, status kependidikan, dan kondisi kesehatan.

Secara umum, kemiskinan diartikan sebagai kondisi ketidakmampuan pendapatan dalam mencukupi kebutuhan pokok sehingga kurang mampu untuk menjamin kelangsungan hidup. Kemampuan pendapatan untuk mencukupi kebutuhan pokok berdasarkan standar harga tertentu adalah rendah sehingga kurang menjamin terpenuhinya standar kualitas hidup pada umumnya (Ruslan dkk, 2023). Berdasarkan pengertian ini, maka kemiskinan secara umum didefinisikan sebagai suatu kondisi ketidakmampuan

pendapatan dalam memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan lainnya yang dapat menjamin terpenuhinya standar kualitas hidup.

Berdasarkan Undang-Undang No. 24 Tahun 2004, kemiskinan adalah kondisi sosial ekonomi seseorang atau sekelompok orang yang tidak terpenuhinya hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat (Sembiring dkk, 2023). Kebutuhan dasar yang menjadi hak seseorang atau sekelompok orang meliputi kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumber daya alam, lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan, dan hak untuk berpartisipasi dalam penyelenggaraan kehidupan sosial dan politik (Pratama, 2023). Laporan Bidang Kesejahteraan Rakyat yang dikeluarkan oleh Kementerian Bidang Kesejahteraan (Kesra) tahun 2004 menerangkan pula bahwa kondisi yang disebut miskin ini juga berlaku pada mereka yang bekerja akan tetapi pendapatannya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pokok/dasar.

Definisi kemiskinan kemudian dikaji kembali dan diperluas berdasarkan permasalahan-permasalahan kemiskinan dan faktor-faktor yang selanjutnya menyebabkan menjadi miskin. Definisi kemiskinan yang dikemukakan oleh *Chambers* adalah definisi yang saat ini mendapatkan perhatian dalam setiap program pengentasan kemiskinan di berbagai negara-negara berkembang dan dunia ketiga. Pandangan yang dikemukakan dalam definisi kemiskinan dari *Chambers* menerangkan bahwa kemiskinan adalah suatu kesatuan konsep (*integrated concept*) yang memiliki lima dimensi, yaitu:

1. Kemiskinan (*Proper*)

Permasalahan kemiskinan seperti halnya pada pandangan semula adalah kondisi ketidakmampuan pendapatan untuk mencukupi kebutuhan-kebutuhan pokok. Konsep atau pandangan ini berlaku tidak hanya pada kelompok yang tidak memiliki pendapatan, akan tetapi dapat berlaku pula pada kelompok yang telah memiliki pendapatan.

2. Ketidakberdayaan (*Powerless*)

Pada umumnya, rendahnya kemampuan pendapatan akan berdampak pada kekuatan sosial (*social power*) dari seseorang atau sekelompok orang terutama dalam memperoleh keadilan ataupun persamaan hak untuk mendapatkan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan.

3. Kerentanan menghadapi situasi darurat (*State of emergency*)

Seseorang atau sekelompok orang yang disebut miskin tidak memiliki atau kemampuan untuk menghadapi situasi yang tidak terduga di mana situasi ini membutuhkan alokasi pendapatan untuk menyelesaikannya. Misalnya, situasi rentan berupa bencana alam, kondisi kesehatan yang membutuhkan biaya pengobatan yang relatif mahal, dan situasi-situasi darurat lainnya yang membutuhkan kemampuan pendapatan yang dapat mencukupinya. Kondisi dalam kemiskinan dianggap tidak mampu untuk menghadapi situasi ini.

4. Ketergantungan (*dependency*)

Keterbatasan kemampuan pendapatan ataupun kekuatan sosial dari seseorang atau sekelompok orang yang disebut miskin tadi menyebabkan tingkat ketergantungan terhadap pihak lain adalah sangat tinggi (Putri dkk, 2023). Mereka tidak memiliki kemampuan atau kekuatan untuk

menciptakan solusi atau penyelesaian masalah terutama yang berkaitan dengan penciptaan pendapatan baru. Bantuan pihak lain sangat diperlukan untuk mengatasi persoalan-persoalan terutama yang berkaitan dengan kebutuhan akan sumber pendapatan.

5. Keterasingan (*Isolation*)

Dimensi keterasingan seperti yang dimaksudkan oleh *Chambers* adalah faktor lokasi yang menyebabkan seseorang atau sekelompok orang menjadi miskin. Pada umumnya, masyarakat yang disebut miskin ini berada pada daerah yang jauh dari pusat-pusat pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan sebagian besar fasilitas kesejahteraan lebih banyak terkonsentrasi di pusat-pusat pertumbuhan ekonomi seperti di perkotaan atau kota-kota besar. Masyarakat yang tinggal di daerah terpencil atau sulit dijangkau oleh fasilitas-fasilitas kesejahteraan relatif memiliki taraf hidup yang rendah sehingga kondisi ini menjadi penyebab adanya kemiskinan.

E. Skema Terbentuknya Perangkat Kemiskinan

Skema terbentuknya kemiskinan yang didasarkan pada konsep yang dikemukakan oleh *Chambers* menerangkan bagaimana kondisi yang disebut miskin di sebagian besar negara-negara berkembang dan dunia ketiga adalah kondisi yang disebut memiskinkan (Salim dkk, 2024). Kondisi yang sebagian besar ditemukan bahwa kemiskinan selalu diukur/diketahui berdasarkan rendahnya kemampuan pendapatan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok berupa pangan, kesehatan, perumahan atau pemukiman, dan pendidikan. Rendahnya kemampuan pendapatan diartikan pula sebagai rendahnya daya beli atau kemampuan untuk mengkonsumsi.

Kemampuan pendapatan yang relatif terbatas atau rendah menyebabkan daya beli seseorang atau sekelompok orang terutama untuk memenuhi kebutuhan pokok menjadi rendah. Konsumsi ini terutama ditujukan untuk memenuhi kebutuhan akan gizi dan kesehatan standar (Wisadirana dkk, 2023). Akibatnya, kemampuan untuk mencapai standar kesejahteraan menjadi rendah seperti:

1. Ketersediaan pangan tidak sesuai atau tidak mencukupi standar gizi yang disyaratkan sehingga beresiko mengalami mal gizi atau kondisi gizi rendah yang selanjutnya sangat rentan terhadap resiko penyakit menular.
2. Kesehatan relatif kurang terjamin sehingga rentan terhadap serangan penyakit dan kemampuan untuk menutupi penyakit juga relatif terbatas sehingga sangat rentan terhadap resiko kematian
3. Perumahan atau pemukiman yang kurang/tidak layak huni sebagai akibat keterbatasan pendapatan untuk memiliki/mendapatkan lahan untuk tempat tinggal atau mendapatkan tempat tinggal yang layak. Kondisi ini akan berdampak mengganggu kesehatan.
4. Taraf pendidikan yang rendah. Kondisi ini disebabkan karena keterbatasan pendapatan untuk mendapatkan pendidikan yang diinginkan atau sesuai dengan standar pendidikan.

Kondisi-kondisi akibat keterbatasan atau rendahnya pendapatan di atas menyebabkan terbentuknya status kesehatan masyarakat yang dikatakan rendah (morbiditas) atau berada dalam kondisi gizi rendah. Kondisi seperti ini sangat rentan terhadap serangan penyakit dan kekurangan gizi yang selanjutnya disertai tingginya tingkat kematian (mortalitas). Angka mortalitas yang tinggi dan keadaan kesehatan masyarakat yang rendah akan berdampak pada partisipasi sosial yang rendah, ketidakhadiran

yang semakin tinggi, kecerdasan yang rendah, dan ketrampilan yang relatif rendah (Putri dkk, 2019).

Berikut ini adalah penjelasan mengenai masing-masing keadaan yang disebabkan oleh adanya mortalitas maupun morbiditas yang tinggi.

1. Tingkat Partisipasi Sosial Yang Rendah

Kondisi kesehatan maupun gizi yang rendah menyebabkan ketahanan fisik atau modal fisik yang diperlukan untuk partisipasi sosial menjadi rendah. Hal ini dikarenakan kesehatan yang terganggu tidak dapat menunjang partisipasi secara penuh baik di lingkungan kemasyarakatan maupun di lingkungan kerja. Sebagian besar golongan masyarakat miskin relatif jarang terlibat secara aktif dalam aktivitas sosial

2. Absensi Meningkat

Faktor kualitas kesehatan yang rendah tidak mendukung adanya aspek kehadiran dalam aktivitas kemasyarakatan baik di lingkungan sosial, pendidikan, maupun pekerjaan. Akibatnya, ketidakhadiran atau absensi dalam segala aktivitas menjadi semakin meningkat sehingga tidak memiliki kesempatan untuk berperan secara aktif dalam lingkungan sosial tersebut.

3. Tingkat Kecerdasan Yang Rendah

Faktor gizi buruk ataupun kualitas kesehatan yang rendah akan berdampak pada menurunnya kualitas intelektual. Seperti diketahui bahwa kinerja otak manusia yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu masalah memerlukan gizi yang memadai atau ideal. Kekurangan gizi termasuk faktor yang paling utama terhadap adanya penurunan kualitas intelektual.

4. Ketrampilan Yang Rendah

Pada prinsipnya, ketrampilan merupakan salah satu bentuk dari adanya kreativitas. Aktivitas ini harus ditunjang dengan kondisi kesehatan yang mencukupi dan tentunya adalah kualitas intelektual yang memadai. Masyarakat yang mengalami kekurangan gizi ataupun rentan terhadap gangguan kesehatan relatif sulit untuk mengembangkan ketrampilannya. Hal ini dikarenakan dukungan kesehatan untuk menunjang pengembangan kreativitas kerja relatif rendah sehingga tidak memiliki banyak kesempatan untuk meningkatkan kualitas ketrampilannya.

F. Bentuk dan Jenis Kemiskinan

Dimensi kemiskinan yang dikemukakan oleh *Chambers* memberikan penjelasan mengenai bentuk persoalan dalam kemiskinan dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kondisi yang disebut memiskinkan (Muyassarrah dkk, 2021). Konsep kemiskinan tersebut memperluas pandangan ilmu sosial terhadap kemiskinan yang tidak hanya sekedar kondisi ketidakmampuan pendapatan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok, akan tetapi juga kondisi ketidakberdayaan sebagai akibat rendahnya kualitas kesehatan dan pendidikan, rendahnya perlakuan hukum, kerentanan terhadap tindak kejahatan (kriminal), resiko mendapatkan perlakuan negatif secara politik, dan terutama ketidakberdayaan dalam meningkatkan kualitas kesejahteraannya sendiri. Berdasarkan kondisi kemiskinan yang dipandang sebagai bentuk permasalahan multidimensional, kemiskinan memiliki 4 bentuk. Adapun keempat bentuk kemiskinan tersebut adalah:

1. Kemiskinan Absolut

Kemiskinan absolut adalah suatu kondisi di mana pendapatan seseorang atau sekelompok orang berada di bawah garis kemiskinan sehingga kurang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan standar untuk pangan, sandang, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup (Karim dkk, 2023). Garis kemiskinan diartikan sebagai pengeluaran rata-rata atau konsumsi rata-rata untuk kebutuhan pokok berkaitan dengan pemenuhan standar kesejahteraan. Bentuk kemiskinan absolut ini paling banyak dipakai sebagai konsep untuk menentukan atau mendefinisikan kriteria seseorang atau sekelompok orang yang disebut miskin.

2. Kemiskinan Relatif

Kemiskinan relatif diartikan sebagai bentuk kemiskinan yang terjadi karena adanya pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau ke seluruh lapisan masyarakat sehingga menyebabkan adanya ketimpangan pendapatan atau ketimpangan standar kesejahteraan. Daerah-daerah yang belum terjangkau oleh program-program pembangunan seperti ini umumnya dikenal dengan istilah daerah tertinggal.

3. Kemiskinan Kultural

Kemiskinan kultural adalah bentuk kemiskinan yang terjadi sebagai akibat adanya sikap dan kebiasaan seseorang atau masyarakat yang umumnya berasal dari budaya atau adat istiadat yang relatif tidak mau untuk memperbaiki taraf hidup dengan tata cara moderen. Kebiasaan seperti ini dapat berupa sikap malas, pemboros atau tidak pernah hemat, kurang kreatif, dan relatif pula bergantung pada pihak lain.

4. Kemiskinan Struktural

Kemiskinan struktural adalah bentuk kemiskinan yang disebabkan karena rendahnya akses terhadap sumber daya yang pada umumnya terjadi pada suatu tatanan sosial budaya ataupun sosial politik yang kurang mendukung adanya pembebasan kemiskinan. Bentuk kemiskinan seperti ini juga terkadang memiliki unsur diskriminatif.

Bentuk kemiskinan struktural adalah bentuk kemiskinan yang paling banyak mendapatkan perhatian di bidang ilmu sosial terutama di kalangan negara-negara pemberi bantuan/pinjaman seperti Bank Dunia, IMF, dan Bank Pembangunan Asia. Bentuk kemiskinan struktural juga dianggap paling banyak menimbulkan adanya ketiga bentuk kemiskinan yang telah disebutkan sebelumnya (Astrini, 2021). Setelah dikenal bentuk kemiskinan, dikenal pula dengan jenis kemiskinan berdasarkan sifatnya. Adapun jenis kemiskinan berdasarkan sifatnya adalah:

1. Kemiskinan Alamiah

Kemiskinan alamiah adalah kemiskinan yang terbentuk sebagai akibat adanya kelangkaan sumber daya alam dan minimnya atau ketiadaan pra sarana umum (jalan raya, listrik, dan air bersih), dan keadaan tanah yang kurang subur. Daerah-daerah dengan karakteristik tersebut pada umumnya adalah daerah yang belum terjangkau oleh kebijakan pembangunan sehingga menjadi daerah tertinggal.

2. Kemiskinan Buatan

Kemiskinan buatan adalah kemiskinan yang diakibatkan oleh sistem modernisasi atau pembangunan yang menyebabkan masyarakat tidak memiliki banyak kesempatan untuk menguasai sumber daya, sarana, dan fasilitas ekonomi

secara merata. Kemiskinan seperti ini adalah dampak negatif dari pelaksanaan konsep pembangunan (*developmentalism*) yang umumnya dijalankan di negara-negara sedang berkembang. Sasaran untuk mengejar target pertumbuhan ekonomi tinggi mengakibatkan tidak meratanya pembagian hasil-hasil pembangunan di mana sektor industri misalnya lebih menikmati tingkat keuntungan dibandingkan mereka yang bekerja di sektor pertanian.

Kedua jenis kemiskinan di atas seringkali masih dikaitkan dengan konsep pembangunan yang sejak lama telah dijalankan di negara-negara sedang berkembang pada dekade 1970an dan 1980an.

Penggolongan orang miskin dapat dilakukan dari beberapa sisi yakin sebagai berikut:

1. Kemiskinan absolut (*absolute poverty*), keadaan dimana seseorang memiliki dibawah pendapatan di bawah garis kemiskinan, atau kemiskinan yang terjadi pada orang yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya seperti sandang, pangan, papan, pendidikan, kesehatan.
2. Kemiskinan relatif adalah kemiskinan yang terjadi karena kita membandingkan satu kelompok pendapatan dengan kelompok yang lain. Dengan kata lain, melihat kemiskinan dalam konteks sosial atau lingkungannya. Orang miskin atau tidak miskin secara relatif diukur dengan membandingkan kelompok pendapatan lain. Berdasar ukuran ini, garis kemiskinan akan mengalami perubahan apabila tingkat hidup masyarakat berubah. Kemiskinan relatif ini yang kemudian diukur atau dapat dihitung dengan tingkat ketimpangan.
3. Kemiskinan Kultural adalah kemiskinan yang terjadi yang disebabkan oleh faktor budaya, kebiasaan, dan mental

- penduduknya atau karena mengacu pada persoalan sikap seorang individu seperti tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupannya sekalipun seperti malas boros, atau dengan kata lain miskin karena sikapnya sendiri sehingga tidak ada usaha untuk memperbaiki ke kondisi yang lebih baik.
4. Kemiskinan Struktural, kondisi miskin yang disebabkan oleh rendahnya akses terhadap sumber daya yang terjadi dalam suatu sistem sosial budaya maupun politik yang bahkan bisa menjaga pelestarian kemiskinan sehingga angka kemiskinan selalu tinggi. Faktor-faktor yang menyebabkan bisa faktor alam maupun faktor manusia berupa kebijakan perekonomian yang tidak adil karena penguasaan faktor-faktor produksi yang tidak merata, penguasaan lahan yang tidak merata, korupsi dan lain sebagainya.
 5. Kemiskinan alamiah, kemiskinan yang terjadi karena kelangkaan sumber daya alam dan pra sarana umum serta keadaan tanah yang tandus.
 6. Kemiskinan buatan, kemiskinan yang terjadi lebih banyak diakibatkan oleh sistem modernisasi atau pembangunan yang membuat masyarakat tidak mendapat menguasai sumber daya, sarana, dan fasilitas ekonomi yang ada secara merata.

Persoalan kemiskinan dan pembahasan mengenai penyebab kemiskinan hingga saat ini masih menjadi perdebatan baik di lingkungan akademik maupun pada tingkat penyusun kebijakan pembangunan (Daga dkk, 2024). Salah satu perdebatan tersebut adalah menetapkan definisi terhadap seseorang atau sekelompok orang yang disebut miskin. Pada umumnya, identifikasi kemiskinan hanya dilakukan pada indikator-indikator yang relatif terukur seperti pendapatan per kapita dan pengeluaran/konsumsi rata-rata. Ciri-ciri kemiskinan yang hingga saat ini masih dipakai untuk menentukan kondisi miskin adalah:

1. Tidak memiliki faktor produksi sendiri seperti tanah, modal, peralatan kerja, dan ketrampilan yang memadai.
2. Tingkat pendidikan yang relatif rendah.
3. Bekerja dalam lingkup kecil dan modal kecil atau disebut juga bekerja di lingkungan sektor informal sehingga mereka ini terkadang disebut juga setengah menganggur (Nurbaiti dkk, 2023).
4. Berada di kawasan pedesaan atau di kawasan yang jauh dari pusat-pusat pertumbuhan regional atau berada pada kawasan tertentu di perkotaan (*slum area*).
5. Memiliki kesempatan yang relatif rendah dalam memperoleh bahan kebutuhan pokok yang mencukupi termasuk dalam mendapatkan pelayanan kesehatan dan pendidikan sesuai dengan standar kesejahteraan pada umumnya.

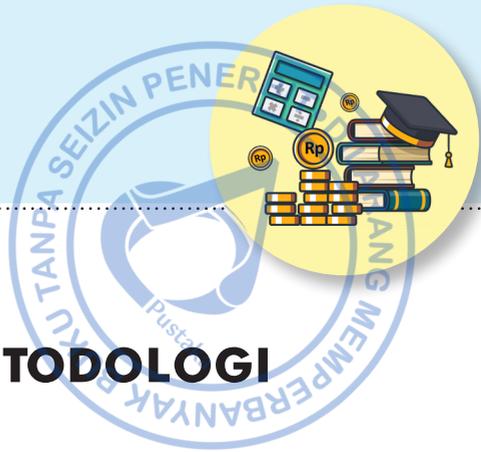
Seperti yang telah disampaikan sebelumnya bahwa ciri-ciri kemiskinan di atas tidak memiliki sifat mutlak (absolut) untuk dijadikan kebenaran universal terutama dalam menerangkan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kemiskinan ataupun terbentuknya kemiskinan. Sifat-sifat kemiskinan di atas hanya merupakan temuan lapangan yang paling banyak diidentifikasi atau diukur (Sahabuddin dkk, 2021).

G. Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan

Menurut Nasikun dalam Suryawati (2005) bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kemiskinan yakni:

Policy induces processes (pelestarian proses kemiskinan), proses pemiskinan yang dilestarikan, direproduksi melalui pelaksanaan suatu kebijakan diantaranya adalah kebijakan antikemiskinan, tetapi realitanya justru melestarikan.

1. *Socio-economi dualism* (pola produksi kolonial), negara eksoloni mengalami kemiskinan karena pola produksi kolonial, yaitu petani menjadi marjinal karena tanah yang paling subur dikuasai petani skala besar dan berorientasi ekspor.
2. *Population growth* (pertumbuhan penduduk), perspektif yang didasari pada teori mathus bahwa penambahan penduduk seperti deret ukur sedang penambahan pangan seperti deret hitung.
3. *Recources management and the environment* (Manajemen Sumber Daya Alam dan Lingkungan), adanya unsur manajemen sumber daya alam dan lingkungan seperti manajemen pertanian asal tebang akan menurunkan produktivitas (Sari & Kusumawati, 2022).
4. *Natural Cycles and processes* (kemiskinan terjadi karena siklus alam), misalnya tinggal di lahan kritis, dimana lahan ini jika turun hujan akan terjadi banjir tetapi jika musim kemarau akan kekurangan air sehingga tidak memungkinkan produktivitas yang maksimal dan terus-menerus.
5. *The marginalization of woman* (peminggian kaum perempuan), dalam hal ini perempuan masih dianggap sebagai golongan kelas kedua sehingga akses dan penghargaan hasil kerja yang diberikan lebih rendah dari laki-laki.
6. *Cultural and ethnic factors* (Faktor Budaya dan Etnik), bekerjanya faktor budaya dan etnik yang memelihara kemiskinan seperti pola hidup konsumtif pada petani dan nelayan ketika panen raya serta adat istiadat yang konsumtif saat upacara adat atau keagamaan.



BAB III

TINJAUAN METODOLOGI

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2016). Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis.

Dalam suatu penelitian yang merupakan suatu karya ilmiah yang disusun menggunakan jenis dan strategi tertentu, sehingga dapat dipertanggungjawabkan kebenaran data yang diperoleh. Penelitian dipandang dari aspek-aspek tertentu yang memiliki beberapa jenis dan strategi yang akan digunakan.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian terdiri dari penelitian kuantitatif dan kualitatif. Metode penelitian yang pertama yaitu metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah, disebut juga sebagai metode etnografi. Penelitian kualitatif dilakukan pada objek alamiah yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada objek tersebut (Sultan dkk, 2023). Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

2. Strategi Penelitian

Strategi penelitian merupakan satu cara untuk mengumpulkan data yang menjadi objek, subjek, variabel, serta masalah yang diteliti agar data terarah pada tujuan yang ingin dicapai.

B. Sumber Data

Sumber data dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer ialah data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi ataupun dalam bentuk file-file. Data ini harus dicari melalui narasumber atau dalam istilah teknisnya responden, yaitu orang yang kita jadikan objek penelitian atau orang yang kita jadikan sebagai sarana mendapatkan informasi ataupun data (Sahabuddin dkk, 2021). Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder ini merupakan data yang sifatnya mendukung keperluan data primer seperti bukubuku, literatur dan bacaan yang berkaitan dengan objek penelitian.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Saripudin dkk, 2021). Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan. Teknik mengumpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Pada tahap ini, penulis mengambil data-data primer dimana data tersebut dapat langsung dari responden melalui penyebaran kuesioner, sedangkan data sekunder berdasarkan sumber literatur, jurnal, dan juga tentang deskripsi lokasi penelitian

2. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Penelitian kepustakaan (*Library Research*) dilakukan untuk memperoleh data ataupun teori yang dibutuhkan peneliti dalam melakukan penelitiannya. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan membaca, mempelajari berbagai macam bahan bacaan yang ada di perpustakaan, baik buku-buku, laporan-laporan serta bahan-bahan lain yang erat hubungannya dengan masalah yang akan dibahas penulis, sehingga dapat membantu kelancaran penulis dalam melaksanakan penelitian ini

3. Dokumentasi (*Documentation*)

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

D. Populasi dan Sampel

Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan. Populasi adalah “kelompok besar dan wilayah yang menjadi lingkup penelitian kita. Populasi adalah “wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa populasi bukan sekedar jumlah yang ada pada objek atau subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek tersebut (Wahyuni dkk, 2022). Dengan meneliti secara sampel, diharapkan hasil yang telah diperoleh akan memberikan kesimpulan gambaran sesuai dengan

karakteristik populasi. Sampel sebagai berikut: “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.”

E. Rancangan Analisis

Rancangan analisis adalah sebagai berikut: “Rancangan analisis adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil observasi lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang lebih penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain”. Analisis yang penulis gunakan terhadap data yang telah diuraikan dengan menggunakan metode analisis deskriptif (kualitatif) dan verifikatif (kuantitatif) dengan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian kualitatif itu dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi lama dilapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan dilapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail”. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan bagaimana likuiditas, struktur modal dan nilai perusahaan. Analisis kuantitatif sebagai berikut: “Dalam penelitian kuantitatif analisis data menggunakan statistik. Statistik yang digunakan dapat berupa statistik deskriptif dan inferensial/induktif.

Statistik inferensial dapat berupa statistik parametris dan statistik nonparametris. Peneliti menggunakan statistik inferensial

bila penelitian dilakukan pada sampel yang dilakukan secara random. Data hasil analisis selanjutnya disajikan dan diberikan pembahasan. Penyajian data dapat berupa tabel, tabel distribusi frekuensi, grafik garis, grafik batang, *piechart* (diagram lingkaran), dan pictogram. Pembahasan hasil penelitian merupakan penjelasan yang mendalam dan interpretasi terhadap data-data yang telah disajikan”.

F. Kerangka Konseptual

Pendidikan adalah berhubungan dengan peningkatan pengetahuan umum dan pemahaman atas lingkungan kita secara menyeluruh. Melalui pendidikan, maka diharapkan akan dapat meningkatkan kualitas sumberdaya manusia, sebagaimana dalam teori *human capital* yang menjelaskan pentingnya meningkatkan kualitas sumberdaya manusia dengan peningkatan pendidikan. Apabila kualitas sumberdaya manusia dapat ditingkatkan melalui pendidikan, maka produktivitas penduduk akan meningkat. Ketika pendidikan dapat ditingkatkan maka akan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas SDM. Pendidikan sebagai salah satu faktor menentukan kualitas sumber daya manusia, Makin banyak tenaga kerja yang berhasil mencapai tingkat pendidikan tinggi, maka kualitas tenaga kerja semakin baik. Pembangunan SDM secara signifikan berperan dalam menurunkan tingkat kemiskinan di Indonesia.

Pendapatan merupakan suatu hasil yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga dari berusaha atau bekerja. Jenis masyarakat bermacam ragam, seperti bertani, nelayan, beternak, buruh, serta berdagang dan juga bekerja pada sektor pemerintah dan swasta. Kualitas sumber daya manusia dapat ditingkatkan melalui pendidikan, yang mana pendidikan berhubungan dengan menambah

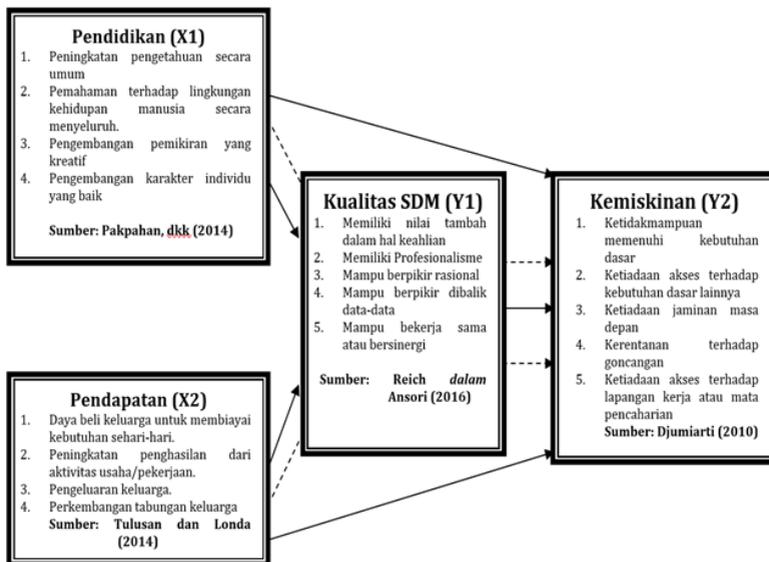
pengetahuan umum dan pengertian tentang seluruh lingkungan kerja. Pendidikan mengurangi ketimpangan dan kemiskinan secara langsung, yaitu: dengan meningkatkan produktivitas bagi golongan miskin. Demikian halnya dengan Psacharopoulos dalam Kokila (2000), telah menekankan peranan pendidikan di dalam pengurangan ketimpangan dan kemiskinan.

Salah satu penyebab dari kemiskinan adalah adanya ketidakseimbangan pola kepemilikan sumber daya yang selanjutnya akan menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Secara umum, ketimpangan distribusi pendapatan sejalan dengan tingkat kemiskinan. Ketimpangan distribusi pendapatan yang semakin melebar menunjukkan terjadinya peningkatan kemiskinan di suatu wilayah. Diketahui bahwa ketimpangan distribusi pendapatan adalah awal terjadinya masalah kemiskinan yang menurun, oleh karena itu dibutuhkan suatu mekanisme pendistribusian pendapatan agar dapat lebih merata. Kenaikan tingkat pendapatan per kapita akan berakibat kemiskinan menurun.

Kualitas Sumber Daya Manusia adalah sumber daya yang memenuhi kriteria kualitas fisik dan kesehatan, kualitas intelektual (pengetahuan dan keterampilan), dan kualitas mental spiritual (kejuangan). Apabila kualitas sumberdaya manusia dapat ditingkatkan maka produktivitas penduduk akan meningkat. Artinya bahwa, ketika terdapat peningkatan kualitas SDM maka tingkat kemiskinan dapat menurun. Pembangunan SDM secara signifikan berperan dalam menurunkan tingkat kemiskinan di Indonesia. Kualitas SDM berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, yang mana pertumbuhan ekonomi yang diharapkan tentunya adalah pertumbuhan yang berkualitas, dimana pertumbuhan yang terjadi memiliki sensitivitas terhadap pengangguran dan kemiskinan.

Kemiskinan adalah masalah yang mempunyai keterikatan terhadap masalah-masalah sosial di Indonesia sebagai contohnya keluarga yang miskin kesehatannya yang relatif minim dibandingkan dengan orang yang hidupnya tercukupi. Olehnya itu, untuk menurunkan tingkat kemiskinan tidak hanya diperhatikan dalam satu aspek saja yakni kualitas SDM, namun untuk menurunkan angka kemiskinan diperlukan faktor lain antara lain faktor pendidikan dan faktor pendapatan masyarakat.

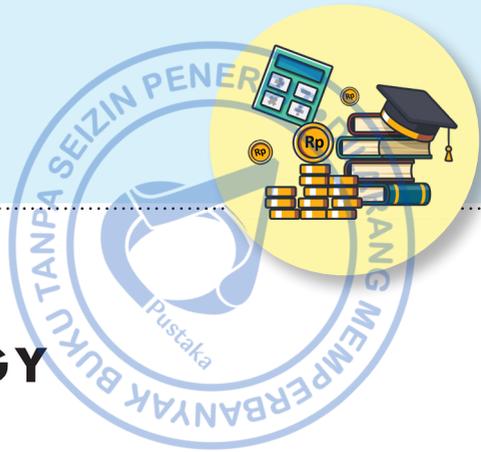
Hubungan antar variabel yang diteliti dapat digambarkan kedalam kerangka pemikiran berikut ini:



Gambar 1. Kerangka konseptual

B AB IV

METHODOLOGY



A. Desain dan Jenis Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah *survey explanatory*, yang menuntut penjabaran variabel-variabel penelitian ke dalam indikator-indikator yang dapat diukur secara kuantitatif sehingga dapat digunakan model uji hipotesis. Permasalahan yang akan diteliti berkaitan dengan pengaruh maka analisis yang digunakan adalah *Path Analysis* atau analisis jalur. Analisis tersebut digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel pendidikan dan pendapatan terhadap variabel tingkat kemiskinan yang dimediasi oleh variabel kualitas SDM.

Jenis dari penelitian ini adalah dengan pendekatan penelitian kuantitatif, yang identik dengan pendekatan deduktif, yaitu berangkat dari persoalan umum (teori) ke hal khusus, sehingga penelitian ini menggunakan angka dari persepsi responden yaitu skala *likert* lima tingkat untuk mengetahui persepsi responden.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada Wilayah Kecamatan Bontoala Kota Makassar, yang terdiri dari 12 Kelurahan. Penelitian dilaksanakan dalam kurung waktu 3 (tiga) bulan, yang meliputi 1 (satu) bulan pengumpulan data dan 2 (dua) bulan pengolahan data termasuk penyajian dalam bentuk tesis serta proses pembimbingan.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian baik berupa manusia, benda, peristiwa maupun gejala yang terjadi, yang merupakan variabel yang diperlukan untuk memecahkan masalah penelitian. Oleh karena itu, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga (KK). Berdasarkan data LAKIP Kota Makassar (2021), jumlah penduduk Kecamatan Bontoala mencapai 56.048 jiwa dari 11.139 KK. Jumlah ini terbagi di 12 kelurahan, 240 ORT dan 56 ORW. Dikarenakan populasi yang cukup besar, maka digunakan rumus Slovin untuk menentukan jumlah sampel yang akan digunakan sebagai unit analisis sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

- N = Ukuran Populasi
- n = Ukuran Sampel
- e = Presentase kelonggaran penelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolelir (0,1).

$$n = \frac{11.139}{1 + 11.139(0,1)^2}$$

$$n = \frac{11.139}{1 + 11.139(0,1)^2}$$

$n = 99,110$, dibulatkan menjadi 100.

Berdasarkan hasil dari perhitungan diatas maka jumlah sampel minimal yang diteliti adalah berjumlah 100 responden Kepala Keluarga yang dikunjungi oleh peneliti.

D. Instrumen Penelitian

Berkenaan dengan skala pengukuran dalam penyusunan kuesioner, peneliti menggunakan skala Likert, yaitu pertanyaan tertutup yang mengukur sikap dari keadaan yang negatif ke jenjang yang positif. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi orang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan Skala Likert maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Dalam penelitian ini, digunakan skala likert 5 (lima) tingkat, dimana dibuat 5 (lima) alternatif jawaban yang diberikan bobot sebagai berikut:

1. Skor 5 untuk jawaban Sangat Setuju
2. Skor 4 untuk jawaban Setuju
3. Skor 3 untuk jawaban Netral
4. Skor 2 untuk jawaban Tidak Setuju
5. Skor 1 untuk jawaban sangat tidak Setuju

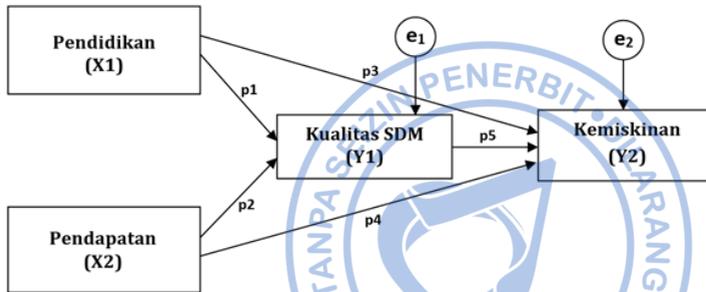
E. Pengujian Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini terdiri dari pengaruh langsung dan tidak langsung. Untuk pengujian hipotesis secara langsung dan tidak langsung. Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *t-test* yaitu membandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} . Kaidah pengujian yaitu jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka dinyatakan signifikan, sedangkan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka dinyatakan tidak signifikan.

Uji validitas bertujuan untuk melihat apakah instrumen (alat ukur) yang digunakan valid atau memang sesuai dengan variabel yang diukur. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Kriteria yang digunakan untuk uji validitas adalah apabila nilai $r \geq 0,30$ atau $sig < 0,05$ dinyatakan valid. Sebaliknya apabila nilai $r < 0,30$ atau $sig \geq 0,05$ dinyatakan tidak valid. Adapun reliabilitas menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Suatu instrument dikatakan reliable jika nilai *Alpha-Cronbach* $> 0,6$.

F. Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis jalur (*path analysis*), karena peneliti ingin memastikan apakah ada pengaruh variabel pendidikan dan pendapatan terhadap variabel tingkat kemiskinan yang dimediasi oleh variabel kualitas SDM. Model analisis jalur (*path analysis*) dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Model Analisis Jalur

Berdasarkan gambar di atas setiap nilai p menggambarkan jalur dan koefisien jalur antar variabel. Dari diagram jalur tersebut juga didapatkan persamaan strukturalnya yaitu terdapat dua kali pengujian regresi dengan dua persamaan sebagai berikut:

$$Y1 = a + p_1X_1 + p_2X_2 + e_1$$

$$Y2 = a + p_3X_1 + p_4X_2 + p_5Y1 + e_2$$

Keterangan:

- X1 = Variabel *Independen* yaitu Pendidikan
- X2 = Variabel *Independen* yaitu Pendapatan
- Y1 = Variabel *intervening* yaitu Kualitas SDM
- Y2 = Variabel *Dependen* yaitu Kemiskinan
- p_1, p_2, p_3, p_4, p_5 = Koefisien jalur
- e_1, e_2 = *error term*.

G. Definisi Operasional Variabel

1. Pendidikan (X1)

Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani

maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada didalam masyarakat dan kebudayaan. Adapun indikator pendidikan yang digunakan dalam penelitian ini, yakni:

- a. Peningkatan pengetahuan secara umum
- b. Pemahaman terhadap lingkungan kehidupan manusia secara menyeluruh.
- c. Pengembangan pemikiran yang kreatif
- d. Pengembangan karakter individu yang baik.

2. Pendapatan (X2)

Pendapatan merupakan suatu hasil yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga dari berusaha atau bekerja. Jenis masyarakat bermacam ragam, seperti bertani, nelayan, beternak, buruh, serta berdagang dan juga bekerja pada sektor pemerintah dan swasta. Adapun indikator pendapatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Daya beli keluarga untuk membiayai kebutuhan sehari-hari.
- b. Peningkatan penghasilan dari aktivitas usaha/pekerjaan.
- c. Pengeluaran keluarga.
- d. Perkembangan tabungan keluarga.

3. Kualitas Sumber Daya Manusia (Y1)

Kualitas sumber daya manusia merupakan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan seseorang yang dapat digunakan untuk menghasilkan layanan professional. Indikator penelitian yang digunakan untuk mengukur kualitas SDM, yang meliputi:

Memiliki nilai tambah dalam hal keahlian

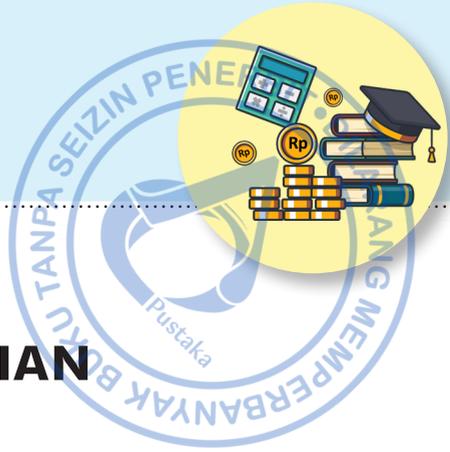
- a. Memiliki Profesionalisme
- b. Mampu berpikir rasional

- c. Mampu berpikir dibalik data-data
- d. Mampu bekerja sama atau bersinergi

4. Kemiskinan (Y2)

Suatu masyarakat disebut miskin apabila memiliki pendapatan jauh lebih rendah dari rata-rata pendapatan sehingga tidak banyak memiliki kesempatan untuk mensejahterakan dirinya. Indikator penelitian yang digunakan untuk mengukur kemiskinan adalah sebagai berikut:

- a. Ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar
- b. Ketiadaan akses terhadap kebutuhan dasar lainnya
- c. Ketiadaan jaminan masa depan
- d. Kerentanan terhadap guncangan
- e. Ketiadaan akses terhadap lapangan kerja atau mata pencaharian.



BAB V

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Bontoala merupakan salah satu dari 14 Kecamatan di Kota Makassar yang berbatasan dengan Kecamatan Ujung Tanah di sebelah utara, Kecamatan Tallo di Sebelah Timur, Kecamatan Makassar di sebelah selatan dan di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Ujung Pandang. Adapun Visi dari Kecamatan Bontoala yaitu “*Terwujudnya pelayanan pemerintahan umum yang aman dan responsif*” Untuk merealisasikan maksud dan tujuan sebagaimana yang tertuang dalam visi tersebut, maka setiap karyawan Kecamatan Bontoala dan stake holder harus mampu memahami makna dari visi tersebut sebagai berikut:

Pelayanan Umum: Sebagai unit wilayah terbesar kedua setelah kelurahan yang membantu Walikota Makassar dalam penyelenggaraan pembangunan, pemberdayaan pemerintahan, keamanan dan ketertiban umum, senantiasa mengedepankan koordinasi secara menyeluruh dan terpadu dalam pelaksanaan

pembangunan daerah di antara Satuan Kerja Perangkat Daerah dan masyarakat.

Aman: Dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya, kecamatan mengedepankan pelibatan masyarakat untuk senantiasa menjaga kondisi lingkungan yang kondusif serta senantiasa melakukan koordinasi para aparat keamanan.

Responsif: Dalam pelaksanaan pembangunan di kecamatan senantiasa merespon dengan baik keluhan masyarakat dan saran masyarakat dalam memfasilitasi penyediaan prasarana dan pelayanan umum untuk kepentingan masyarakat.

B. Uji Validitas

Uji validitas bertujuan untuk melihat apakah instrumen (alat ukur) yang digunakan valid atau memang sesuai dengan variabel yang diukur. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Kriteria yang digunakan untuk uji validitas adalah apabila nilai $r \geq 0,30$ atau $\text{sig} < 0,05$ dinyatakan valid. Sebaliknya apabila nilai $r < 0,30$ atau $\text{sig} \geq 0,05$ dinyatakan tidak valid. Hasil uji validitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.
Hasil Uji Validitas

Variabel	Indikator	R hitung	Sig.	Ket.
Pendidikan (X1)	X1.1	0,980	0,000	Valid
	X1.2	0,965	0,000	Valid
	X1.3	0,982	0,000	Valid
	X1.4	0,983	0,000	Valid

Variabel	Indikator	R hitung	Sig.	Ket.
Pendapatan (X2)	X2.1	0,977	0,000	Valid
	X2.2	0,982	0,000	Valid
	X2.3	0,980	0,000	Valid
	X2.4	0,974	0,000	Valid
Kualitas SDM (Y1)	Y1.1	0,982	0,000	Valid
	Y1.2	0,971	0,000	Valid
	Y1.3	0,985	0,000	Valid
	Y1.4	0,965	0,000	Valid
	Y1.5	0,984	0,000	Valid
Kemiskinan (Y2)	Y2.1	0,978	0,000	Valid
	Y2.2	0,969	0,000	Valid
	Y2.3	0,986	0,000	Valid
	Y2.4	0,984	0,000	Valid
	Y2.5	0,980	0,000	Valid

Sumber: Hasil penelitian, 2023.

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa seluruh item pertanyaan dalam penelitian ini adalah valid, yang ditunjukkan dengan nilai dari masing – masing item pertanyaan pada variabel pendidikan (X1), pendapatan (X2), kualitas SDM (Y1), dan kemiskinan (Y2) memiliki nilai *r-hitung* lebih besar dari pada 0,30 dan tingkat signifikansinya lebih kecil dari 0,000. Artinya, seluruh item pertanyaan pada masing-masing variabel tersebut telah **Valid** dan dapat dilakukakan analisis lebih lanjut.

C. Uji Reliabilitas

Adapun reliabilitas menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Suatu instrument dikatakan reliable jika nilai *Alpha-Cronbach* > 0,6. Hasil uji reliabilitas masing-masing variabel dapat disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 2.
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Alpha Cronbach</i>	Keterangan
Pendidikan (X1)	0,984	Reliabel
Pendapatan (X2)Z	0,985	Reliabel
Kualitas SDM (Y1)	0,989	Reliabel
Kemiskinan (Y2)	0,987	Reliabel

Sumber: Data primer diolah, 2023.

Dari tabel 2 diperoleh nilai reliabilitas setiap variabel adalah variabel pendidikan sebesar 0,984, pendapatan sebesar 0,985, kualitas SDM sebesar 0,989, dan kemiskinan sebesar 0,987. Angka ini menunjukkan bahwa instrumen penelitian yang digunakan adalah reliabel atau handal.

D. Profil Responden

Responden dalam penelitian ini berjumlah 100 orang yang merupakan masyarakat dari wilayah Kecamatan Bontoala Kota Makassar, berdasarkan jenis kelamin, usia, status perkawinan, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan. Hasil distribusi karakteristik responden dijabarkan sebagai berikut:

Hasil distribusi frekuensi responden menurut jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.
Distribusi Frekuensi Responden Menurut Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	%
Laki-Laki	64	64,0
Perempuan	36	36,0
Total	100	100,0

Sumber: Data primer diolah, 2023.

Berdasarkan tabel 4 diperoleh data bahwa dari 100 responden, lebih banyak responden yang berjenis kelamin laki-laki yakni sebanyak 64 orang (64,0%), sedangkan perempuan berjumlah 36 orang (36,0%). Hasil distribusi frekuensi responden menurut usia dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.
Distribusi Frekuensi Responden Menurut Usia

Usia	Frekuensi	%
< 36 tahun	46	46,0
36 – 50 tahun	43	43,0
> 50 tahun	11	11,0
Total	100	100,0

Sumber: Data primer diolah, 2023.

Berdasarkan tabel 4 diperoleh data bahwa dari 100 orang responden, yang paling banyak adalah yang berusia antara < 36 tahun yakni sebanyak 46 orang (46,0%), sedangkan yang berusia antara 36 – 50 tahun sebanyak 43 orang (43,0%), kemudian yang berusia di atas 50 tahun sebanyak 11 orang (11,0%).

Hasil distribusi frekuensi responden menurut status perkawinan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5.
Distribusi Frekuensi Responden Menurut Status Perkawinan

Status Perkawinan	Frekuensi	%
Belum Kawin	8	8,0
Kawin	90	90,0
Duda/ Janda	2	2,0
Total	100	100,0

Sumber: Data primer diolah, 2023.

Berdasarkan tabel 5 diperoleh data bahwa dari 100 orang responden, yang paling banyak adalah yang telah berstatus kawin yakni sebanyak 90 orang (90,0%), sedangkan yang belum kawin sebanyak 8 orang (8,0%), kemudian yang berstatus duda/ janda sebanyak 2 orang (2,0%).

Hasil distribusi frekuensi responden menurut tingkat pendidikan terakhir dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6.
Distribusi Frekuensi Responden Menurut Tingkat Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	%
SMA	32	32,0
D3	6	6,0
S1	53	53,0
Lainnya	9	9,0
Total	100	100,0

Sumber: Data primer diolah, 2023.

Berdasarkan tabel 6 diperoleh data bahwa dari 100 orang responden, yang paling banyak adalah yang berpendidikan Sarjana (S1) yakni sebanyak 53 orang (53,0%), kemudian yang berpendidikan SMA sebanyak 32 orang (32,0%), yang berpendidikan Lainnya sebanyak 9 orang (9,0%), serta yang paling sedikit adalah yang berpendidikan D3 yakni sebanyak 6 orang (6,0%).

Hasil distribusi frekuensi responden menurut pekerjaan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 7.
Distribusi Frekuensi Responden Menurut Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	%
PNS	9	9,0
Swasta	49	49,0
Honoror	5	5,0
Wiraswasta	30	30,0
Lainnya	7	7,0
Total	100	100,0

Sumber: Data primer diolah, 2023.

Berdasarkan tabel 7 diperoleh data bahwa dari 100 orang responden, yang paling banyak adalah yang memiliki pekerjaan sebagai pegawai/ karyawan swasta sebanyak 49 orang (49,0%), kemudian Wiraswasta sebanyak 30 orang (30,0%), kemudian PNS sebanyak 9 orang (9,0%), selanjutnya pekerjaan lainnya (nelayan, buruh, dan IRT) sebanyak 7 orang (7,0%) serta yang paling sedikit adalah Honoror yaitu sebanyak 5 orang (5,0%).

Hasil distribusi frekuensi responden menurut pendapatan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 8.
Distribusi Frekuensi Responden Menurut Pendapatan

Pendapatan	Frekuensi	%
< Rp 500,000	1	1,0
Rp 500.000 – Rp 1.499.000	12	12,0
Rp 1.500.000 – Rp 3.000.000	29	29,0
> Rp 3.000.000	58	58,0
Total	100	100,0

Sumber: Data primer diolah, 2023.

Berdasarkan tabel 8 diperoleh data bahwa dari 100 orang responden, yang paling banyak adalah yang memiliki pendapatan lebih dari Rp 3.000.000 sebanyak 58 orang (58,0%), kemudian pendapatan antara Rp 1.500.000 – Rp3.000.000 sebanyak 29 orang (29,0%), kemudian pendapatan Rp500.000 – Rp1.499.000 sebanyak 12 orang (12,0%), serta yang paling sedikit adalah pendapatan kurang dari Rp 500.000 yaitu sebanyak 1 orang (1,0%).

E. Deskripsi Variabel

Berdasarkan data yang terkumpul dari kuisioner tentang variabel pendidikan terlihat bahwa distribusi frekuensi dari item-item variabel tersebut sebagai berikut.

Tabel 9.
Distribusi Frekuensi Variabel Pendidikan (X1)

Butir	Alternatif Jawaban										Mean
	STS		TS		KS		S		SS		
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	
X1.1	7	7,0	6	6,0	0	0	28	28,0	59	59,0	4,26
X1.2	6	6,0	5	5,0	3	3,0	33	33,0	53	53,0	4,22
X1.3	8	8,0	4	4,0	1	1,0	35	35,0	52	52,0	4,19
X1.4	6	6,0	7	7,0	0	0	33	33,0	54	54,0	4,22
Rata-Rata Variabel Pendidikan											4,22

Sumber: Data Primer diolah, 2023.

Berdasarkan tabel 9 dapat dijelaskan jawaban responden berdasarkan item-item pertanyaan pada variabel pendidikan, bahwa dari 100 responden yang memberikan tanggapan tentang pernyataan X1.1, terdapat 7% menyatakan sangat tidak setuju, sebanyak 6% menyatakan tidak setuju, sebanyak 28% menyatakan setuju, serta sebanyak 59% menyatakan sangat setuju. Dengan demikian, rata-rata responden menilai setuju bahwa Melalui pendidikan yang tinggi akan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat secara umum.

Pada item pernyataan pada item X1.2, bahwa terdapat 6% menyatakan sangat tidak setuju, sebanyak 5% menyatakan tidak setuju, sebanyak 3% menyatakan kurang setuju, sebanyak 33% menyatakan setuju, serta sebanyak 53% menyatakan sangat setuju. Dengan demikian, rata-rata responden menilai setuju bahwa Pendidikan yang tinggi dapat menambah pemahaman terhadap lingkungan kehidupan sekitar secara menyeluruh.

Pada item pernyataan pada item X1.3, bahwa terdapat 8% menyatakan sangat tidak setuju, sebanyak 4% menyatakan tidak setuju, sebanyak 1% menyatakan kurang setuju, sebanyak 35% menyatakan setuju, serta sebanyak 52% menyatakan sangat setuju. Dengan demikian, rata-rata responden menilai setuju bahwa Masyarakat dapat mengembangkan pemikiran kreatif dengan pendidikan.

Pada item pernyataan pada item X1.4, bahwa terdapat 6% menyatakan sangat tidak setuju, sebanyak 7% menyatakan tidak setuju, sebanyak 33% menyatakan setuju, serta sebanyak 54% menyatakan sangat setuju. Dengan demikian, rata-rata responden menilai setuju bahwa Melalui pendidikan yang tinggi maka karakter individu akan berkembang dengan lebih baik.

Berdasarkan data yang terkumpul dari kuisioner tentang variabel pendapatan terlihat bahwa distribusi frekuensi dari item-item variabel tersebut sebagai berikut.

Tabel 10.
Distribusi Frekuensi Variabel Pendapatan (X2)

Butir	Alternatif Jawaban										Mean
	STS		TS		KS		S		SS		
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	
X2.1	6	6,0	8	8,0	0	0	28	28,0	58	58,0	4,24
X2.2	5	5,0	9	9,0	0	0	30	30,0	56	56,0	4,23
X2.3	5	5,0	9	9,0	1	1,0	29	29,0	56	56,0	4,22
X2.4	5	5,0	9	9,0	2	2,0	31	31	53	53,0	4,18
Rata-Rata Variabel Pendapatan											4,21

Sumber: Data Primer diolah, 2023.

Berdasarkan tabel 10 dapat dijelaskan jawaban responden berdasarkan item-item pertanyaan pada variabel pendapatan, bahwa dari 100 responden yang memberikan tanggapan tentang pernyataan X2.1, terdapat 6% menyatakan sangat tidak setuju, sebanyak 8% menyatakan tidak setuju, sebanyak 28% menyatakan setuju, serta sebanyak 58% menyatakan sangat setuju. Dengan demikian, rata-rata responden menilai setuju bahwa Masyarakat dapat memenuhi daya beli keluarga untuk kebutuhan sehari-hari dari pendapatan yang dimiliki.

Pada item pernyataan pada item X2.2, bahwa terdapat 5% menyatakan sangat tidak setuju, sebanyak 9% menyatakan tidak setuju, sebanyak 30% menyatakan setuju, serta sebanyak 56% menyatakan sangat setuju. Dengan demikian, rata-rata responden menilai setuju bahwa Masyarakat dapat meningkatkan penghasilan dari aktivitas usaha/ pekerjaan yang dimiliki.

Pada item pernyataan pada item X2.3, bahwa terdapat 5% menyatakan sangat tidak setuju, sebanyak 9% menyatakan tidak setuju, sebanyak 1% menyatakan kurang setuju, sebanyak 29% menyatakan setuju, serta sebanyak 56% menyatakan sangat setuju. Dengan demikian, rata-rata responden menilai setuju bahwa Masyarakat dapat mengatur dengan baik pengeluaran keluarga sesuai dengan jumlah pendapatan.

Pada item pernyataan pada item X2.4, bahwa terdapat 5% menyatakan sangat tidak setuju, sebanyak 9% menyatakan tidak setuju, sebanyak 2% menyatakan kurang setuju, sebanyak 31% menyatakan setuju, serta sebanyak 53% menyatakan sangat setuju. Dengan demikian, rata-rata responden menilai setuju bahwa Masyarakat rutin untuk menyetor pendapatan untuk tabungan keluarga.

Berdasarkan data yang terkumpul dari kuisioner tentang variabel kualitas SDM terlihat bahwa distribusi frekuensi dari item-item variabel tersebut sebagai berikut.

Tabel 11.
Distribusi Frekuensi Variabel Kualitas SDM (Y1)

Butir	Alternatif Jawaban										Mean
	STS		TS		KS		S		SS		
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	
Y1.1	7	7,0	5	5,0	1	1,0	29	29,0	58	58,0	4,26
Y1.2	6	6,0	5	5,0	2	2,0	31	31,0	56	56,0	4,26
Y1.3	6	6,0	5	5,0	3	3,0	29	29,0	57	57,0	4,26
Y1.4	5	5,0	5	5,0	6	6,0	27	27,0	57	57,0	4,26
Y1.5	6	6,0	5	5,0	2	2,0	30	30,0	57	57,0	4,27
Rata-Rata Variabel Kualitas SDM											4,26

Sumber: Data Primer diolah, 2023.

Berdasarkan tabel 11 dapat dijelaskan jawaban responden berdasarkan item-item pertanyaan pada variabel kualitas SDM, bahwa dari 100 responden yang memberikan tanggapan tentang pernyataan Y1.1, terdapat 7% menyatakan sangat tidak setuju, sebanyak 5% menyatakan tidak setuju, sebanyak 1% menyatakan kurang setuju, sebanyak 29% menyatakan setuju, serta sebanyak 58% menyatakan sangat setuju. Dengan demikian, rata-rata responden menilai setuju bahwa Masyarakat yang berkualitas memiliki nilai tambah dalam hal keahlian bekerja.

Pada item pernyataan pada item Y1.2, bahwa terdapat 6% menyatakan sangat tidak setuju, sebanyak 5% menyatakan tidak setuju, sebanyak 2% menyatakan kurang setuju, sebanyak 31% menyatakan setuju, serta sebanyak 56% menyatakan sangat

setuju. Dengan demikian, rata-rata responden menilai setuju bahwa Masyarakat yang berkualitas mampu menunjukkan profesionalisme dalam bekerja.

Pada item pernyataan pada item Y1.3, bahwa terdapat 6% menyatakan sangat tidak setuju, sebanyak 5% menyatakan tidak setuju, sebanyak 3% menyatakan kurang setuju, sebanyak 29% menyatakan setuju, serta sebanyak 57% menyatakan sangat setuju. Dengan demikian, rata-rata responden menilai setuju bahwa Masyarakat dapat berpikir secara rasional dalam mengatasi persoalan.

Pada item pernyataan pada item Y1.4, bahwa terdapat 5% menyatakan sangat tidak setuju, sebanyak 5% menyatakan tidak setuju, sebanyak 6% menyatakan kurang setuju, sebanyak 27% menyatakan setuju, serta sebanyak 57% menyatakan sangat setuju. Dengan demikian, rata-rata responden menilai setuju bahwa Masyarakat dapat berpikir di balik data-data dengan melihat dari berbagai sudut pandang.

Pada item pernyataan pada item Y1.5, bahwa terdapat 6% menyatakan sangat tidak setuju, sebanyak 5% menyatakan tidak setuju, sebanyak 2% menyatakan kurang setuju, sebanyak 30% menyatakan setuju, serta sebanyak 57% menyatakan sangat setuju. Dengan demikian, rata-rata responden menilai setuju bahwa Masyarakat yang berkualitas dapat berkerja sama dengan baik.

Berdasarkan data yang terkumpul dari kuisioner tentang variabel kemiskinan terlihat bahwa distribusi frekuensi dari item-item variabel tersebut sebagai berikut.

Tabel 12.
Distribusi Frekuensi Variabel Kemiskinan (Y2)

Butir	Alternatif Jawaban										Mean
	STS		TS		KS		S		SS		
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	
Y2.1	15	15,0	4	4,0	2	2,0	34	34,0	45	45,0	3,90
Y2.2	14	14,0	6	6,0	1	1,0	38	38,0	41	41,0	3,86
Y2.3	13	13,0	6	6,0	1	1,0	38	38,0	42	42,0	3,90
Y2.4	14	14,0	6	6,0	1	1,0	36	36,0	43	43,0	3,88
Y2.5	15	15,0	5	5,0	0	0	41	41,0	39	39,0	3,84
Rata-Rata Variabel Kemiskinan											3,87

Sumber: Data Primer diolah, 2023.

Berdasarkan tabel 12 dapat dijelaskan jawaban responden berdasarkan item-item pertanyaan pada variabel kemiskinan, bahwa dari 100 responden yang memberikan tanggapan tentang pernyataan Y2.1, terdapat 15% menyatakan sangat tidak setuju, sebanyak 4% menyatakan tidak setuju, sebanyak 2% menyatakan kurang setuju, sebanyak 34% menyatakan setuju, serta sebanyak 45% menyatakan sangat setuju. Dengan demikian, rata-rata responden menilai setuju bahwa Masyarakat tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang dan papan.

Pada item pernyataan pada item Y2.2, bahwa terdapat 14% menyatakan sangat tidak setuju, sebanyak 6% menyatakan tidak setuju, sebanyak 1% menyatakan kurang setuju, sebanyak 38% menyatakan setuju, serta sebanyak 41% menyatakan sangat setuju. Dengan demikian, rata-rata responden menilai setuju bahwa Masyarakat sulit untuk mendapatkan akses terhadap kebutuhan dasar seperti pelayanan kesehatan yang memadai.

Pada item pernyataan pada item Y2.3, bahwa terdapat 13% menyatakan sangat tidak setuju, sebanyak 6% menyatakan tidak setuju, sebanyak 1% menyatakan kurang setuju, sebanyak 38% menyatakan setuju, serta sebanyak 42% menyatakan sangat setuju. Dengan demikian, rata-rata responden menilai setuju bahwa Masyarakat tidak memiliki jaminan masa depan berupa tabungan untuk keluarga.

Pada item pernyataan pada item Y2.4, bahwa terdapat 14% menyatakan sangat tidak setuju, sebanyak 6% menyatakan tidak setuju, sebanyak 1% menyatakan kurang setuju, sebanyak 36% menyatakan setuju, serta sebanyak 43% menyatakan sangat setuju. Dengan demikian, rata-rata responden menilai setuju bahwa Masyarakat rentan terhadap goncangan yang bersifat individual.

Pada item pernyataan pada item Y2.5, bahwa terdapat 15% menyatakan sangat tidak setuju, sebanyak 5% menyatakan tidak setuju, sebanyak 41% menyatakan setuju, serta sebanyak 39% menyatakan sangat setuju. Dengan demikian, rata-rata responden menilai setuju bahwa Masyarakat sulit mendapatkan akses lapangan kerja atau mata pencaharian.

F. Hasil Uji Data

Analisis yang digunakan adalah *Path Analysis* atau analisis jalur. Analisis tersebut digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel pendidikan dan pendapatan terhadap variabel tingkat kemiskinan yang dimediasi oleh variabel kualitas SDM. Berdasarkan diagram jalur yang telah digambarkan pada bab sebelumnya, maka didapatkan persamaan strukturalnya yaitu terdapat dua kali pengujian regresi dengan dua persamaan yang terbentuk. Berikut hasil uji analisis jalur dengan dua kali pengujian regresi yang dilakukan yaitu.

Tabel 13.
 Hasil Pengujian Jalur Pertama

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	2.376	.840		2.828	.006
1 Pendidikan	.652	.090	.546	7.252	.000
Pendapatan	.481	.089	.408	5.421	.000

a. Dependent Variable: Kualitas SDM

Sumber: data primer diolah, 2023.

Dari hasil uji regresi untuk jalur pertama sebagaimana yang ditunjukkan pada tabel 13, maka dapat dibuat persamaan struktural jalur pertama sebagai berikut:

$$Y_1 = 2,376 + 0,652X_1 + 0,481X_2 + e_1$$

Dari persamaan struktural jalur pertama yang terbentuk, maka dapat dijelaskan interpretasinya sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 2,376, artinya apabila variabel pendidikan dan pendapatan dalam keadaan konstan, maka kualitas SDM adalah sebesar 2,376 satuan.
2. Koefisien X_1 sebesar 0,652, artinya apabila variabel pendidikan (X_1) meningkat 1 satuan, maka kualitas SDM (Y_1) akan meningkat sebesar 0,652 satuan.
3. Koefisien X_2 sebesar 0,481, artinya apabila variabel pendapatan (X_2) meningkat 1 satuan, maka kualitas SDM (Y_1) akan meningkat sebesar 0,481 satuan.

Tabel 14.
 Hasil Pengujian Jalur Kedua
 Coefficients^a

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	29.529	1.341		22.014	.000
Pendidikan	-.372	.171	-.277	-2.169	.033
Pendapatan	-.335	.155	-.253	-2.156	.034
Kualitas SDM	-.394	.156	-.350	-2.529	.013

a. Dependent Variable: Kemiskinan

Sumber: data primer diolah, 2023.

Dari hasil uji regresi untuk jalur pertama sebagaimana yang ditunjukkan pada tabel 4.14, maka dapat dibuat persamaan struktural jalur kedua sebagai berikut:

$$Y_2 = 29,529 - 0,372X_1 - 0,335X_2 - 0,394Y_1 + e_2$$

Dari persamaan struktural jalur kedua yang terbentuk, maka dapat dijelaskan interpretasinya sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 29,529, artinya apabila variabel pendidikan, pendapatan, dan kualitas SDM dalam keadaan konstan, maka kemiskinan adalah sebesar 29,529 satuan.
2. Koefisien X_1 sebesar (-0,372), artinya apabila variabel pendidikan (X_1) meningkat 1 satuan, maka kemiskinan (Y_1) akan menurun sebesar 0,372 satuan.
3. Koefisien X_2 sebesar (-0,335), artinya apabila variabel pendapatan (X_2) meningkat 1 satuan, maka kemiskinan (Y_1) akan menurun sebesar 0,335 satuan.
4. Koefisien Y_1 sebesar (-0,394), artinya apabila variabel kualitas SDM (Y_1) meningkat 1 satuan, maka kemiskinan (Y_1) akan menurun sebesar 0,394 satuan.

G. Uji Hipotesis Menggunakan Uji T (Pengaruh Langsung)

Dalam teknik analisis jalur, maka uji t dalam penelitian dilakukan untuk menguji hipotesis pertama sampai dengan hipotesis kelima yaitu tentang pengaruh langsung antara pendidikan dan pendapatan terhadap kualitas SDM dan pengaruhnya pada penurunan kemiskinan pada Rumah Tangga di Kecamatan Bontoala Kota Makassar. Uji t dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} . Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka dikatakan pengaruhnya signifikan, dan apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka dikatakan pengaruhnya tidak signifikan, sedangkan arah pengaruhnya yakni pada nilai koefisien yang bernilai positif (artinya pengaruhnya positif), dan koefisien yang bernilai negatif (artinya pengaruhnya negatif). Hasil analisis jalur dapat disajikan pada tabel berikut:

Tabel 15.
Hasil Uji Hipotesis Pengaruh Langsung

Hub. Antar Variabel	Koefisien Jalur	T hitung	Sig.	Kesimpulan
X1 → Y1	0,652	7,252	0,000	(+) Signifikan
X2 → Y1	0,481	5,421	0,000	(+) Signifikan
X1 → Y2	-0,372	-2,169	0,033	(-) Signifikan
X2 → Y2	-0,335	-2,156	0,034	(-) Signifikan
Y1 → Y2	-0,394	-2,529	0,013	(-) Signifikan

Sumber: data primer diolah, 2023.

Dari tabel 15, maka hasil uji hipotesis pada pengaruh langsung dengan uji t dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pengaruh Pendidikan terhadap Kualitas SDM

Dari tabel 15 bahwa diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel pengaruh pendidikan (X1) terhadap kualitas SDM (Y1) adalah sebesar 7,252 pada signifikansi 0,000 dengan koefisien jalur bernilai positif sebesar 0,652. Hal ini menunjukkan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yakni $7,252 > 1,985$ dengan signifikansi lebih kecil dari 0,05 yakni $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan, Pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas sumber daya manusia pada rumah tangga di Kecamatan Bontoala Kota Makassar. Olehnya itu, hipotesis pertama diterima.

2. Pengaruh Pendapatan terhadap Kualitas SDM

Dari tabel 15 bahwa diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel pengaruh pendapatan (X2) terhadap kualitas SDM (Y1) adalah sebesar 5,421 pada signifikansi 0,000 dengan koefisien jalur bernilai positif sebesar 0,481. Hal ini menunjukkan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yakni $5,421 > 1,985$ dengan signifikansi lebih kecil dari 0,05 yakni $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan, Pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas sumber daya manusia pada rumah tangga di Kecamatan Bontoala Kota Makassar. Olehnya itu, hipotesis kedua diterima.

3. Pengaruh Pendidikan terhadap Kemiskinan

Dari tabel 15 bahwa diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel pengaruh pendidikan (X1) terhadap kemiskinan (Y2) adalah sebesar 2,169 pada signifikansi 0,033 dengan koefisien jalur bernilai negatif sebesar (-0,372). Hal ini menunjukkan

nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yakni $2,169 > 1,985$ dengan signifikansi lebih kecil dari $0,05$ yakni $0,033 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan, Pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan pada rumah tangga di Kecamatan Bontoala Kota Makassar. Olehnya itu, hipotesis ketiga diterima.

4. Pengaruh Pendapatan terhadap Kemiskinan

Dari tabel 15 bahwa diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel pengaruh pendapatan (X_2) terhadap kemiskinan (Y_2) adalah sebesar $2,156$ pada signifikansi $0,034$ dengan koefisien jalur bernilai negatif sebesar $(-0,335)$. Hal ini menunjukkan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yakni $2,156 > 1,985$ dengan signifikansi lebih kecil dari $0,05$ yakni $0,034 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan, Pendapatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan pada rumah tangga di Kecamatan Bontoala Kota Makassar. Olehnya itu, hipotesis keempat diterima.

5. Pengaruh Kualitas SDM terhadap Kemiskinan

Dari tabel 15 bahwa diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel pengaruh kualitas SDM (Y_1) terhadap kemiskinan (Y_2) adalah sebesar $2,529$ pada signifikansi $0,013$ dengan koefisien jalur bernilai negatif sebesar $(-0,394)$. Hal ini menunjukkan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yakni $2,529 > 1,985$ dengan signifikansi lebih kecil dari $0,05$ yakni $0,013 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan, Kualitas sumber daya manusia (SDM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan pada rumah tangga di Kecamatan Bontoala Kota Makassar. Olehnya itu, hipotesis kelima diterima.

H. Uji Hipotesis Menggunakan Sobel Test (Pengaruh Tidak Langsung)

Dalam teknik analisis jalur, maka *sobel test* diperlukan untuk menguji hipotesis keenam ketujuh yaitu tentang pengaruh tidak langsung antara pendidikan dan pendapatan terhadap kemiskinan melalui kualitas SDM pada Rumah Tangga di Kecamatan Bontoala Kota Makassar. *Sobel Test* dilakukan dengan bantuan kalkulator *sobel test online* yang hasilnya sebagai berikut:

Input:		Test statistic:	p-value:
t_a	7.252	Sobel test: 2.38796084	0.01694215
t_b	2.529	Aroian test: 2.36797332	0.01788583
		Goodman test: 2.40846319	0.01601984
<input type="button" value="Reset all"/>		<input type="button" value="Calculate"/>	

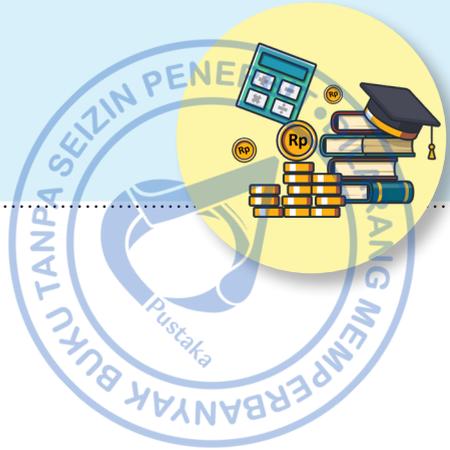
Gambar 3. Sobel Test $X_1 \rightarrow Y_1 \rightarrow Y_2$

Dari gambar 3 bahwa diperoleh nilai t_{hitung} hasil sobel test untuk variabel pengaruh pendidikan (X_1) terhadap kemiskinan (Y_2) melalui kualitas SDM (Y_1) adalah sebesar 2,388 pada signifikansi 0,017 dengan koefisien jalur bernilai negatif sebesar $(0,652 \times -0,394 = -0,256)$. Hal ini menunjukkan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yakni $2,388 > 1,985$ dengan signifikansi lebih kecil dari 0,05 yakni $0,017 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan, Pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas sumber daya manusia dan kemiskinan pada rumah tangga di Kecamatan Bontoala Kota Makassar. Olehnya itu, hipotesis keenam diterima.

Input:		Test statistic:	p-value:	
t_a	5.421	Sobel test:	2.29186675	0.02191333
t_b	2.529	Aroian test:	2.26049827	0.02379034
		Goodman test:	2.32457844	0.02009451
		Reset all	Calculate	

Gambar 4. Sobel Test $X_2 \rightarrow Y_1 \rightarrow Y_2$

Dari gambar 4. bahwa diperoleh nilai t_{hitung} hasil sobel test untuk variabel pengaruh pendapatan (X_2) terhadap kemiskinan (Y_2) melalui kualitas SDM (Y_1) adalah sebesar 2,292 pada signifikansi 0,022 dengan koefisien jalur bernilai negatif sebesar $(0,481 \times -0,394 = -0,189)$. Hal ini menunjukkan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yakni $2,292 > 1,985$ dengan signifikansi lebih kecil dari 0,05 yakni $0,022 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan, Pendapatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas sumber daya manusia dan kemiskinan pada rumah tangga di Kecamatan Bontoala Kota Makassar. Olehnya itu, hipotesis ketujuh diterima.



BAB VI

PEMBAHASAN

A. Pengaruh Pendidikan terhadap Kualitas Sumber Daya Manusia

Berdasarkan hasil perhitungan dengan analisis jalur diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel pengaruh pendidikan (X_1) terhadap kualitas SDM (Y_1) adalah sebesar 7,252 pada signifikansi 0,000 dengan koefisien jalur bernilai positif sebesar 0,652. Hal ini menunjukkan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yakni $7,252 > 1,985$ dengan signifikansi lebih kecil dari 0,05 yakni $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, maka Pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas sumber daya manusia pada rumah tangga di Kecamatan Bontoala Kota Makassar. Hal ini memberikan makna bahwa, jika pendidikan semakin tinggi maka kualitas sumber daya manusia (SDM) pada rumah tangga di Kecamatan Bontoala Kota Makassar juga akan semakin meningkat.

Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang mengemukakan bahwa pendidikan berpengaruh positif

signifikan terhadap kualitas SDM. Misalnya penelitian oleh Lonni, *et al.*, (2013) mengemukakan bahwa Pendidikan sebagai salah satu faktor menentukan kualitas sumber daya manusia, Makin banyak tenaga kerja yang berhasil mencapai tingkat pendidikan tinggi, maka kualitas tenaga kerja semakin baik. Pembangunan SDM secara signifikan berperan dalam menurunkan tingkat kemiskinan di Indonesia.

Pendidikan adalah berhubungan dengan peningkatan pengetahuan umum dan pemahaman atas lingkungan kita secara menyeluruh. Melalui pendidikan, maka diharapkan akan dapat meningkatkan kualitas sumberdaya manusia, sebagaimana dalam teori *human capital*. Pentingnya meningkatkan kualitas sumberdaya manusia dengan peningkatan pendidikan. Apabila kualitas sumberdaya manusia dapat ditingkatkan melalui pendidikan, maka produktivitas penduduk akan meningkat. Artinya bahwa, ketika pendidikan dapat ditingkatkan maka akan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas SDM.

B. Pengaruh Pendapatan terhadap Kualitas Sumber Daya Manusia

Berdasarkan hasil perhitungan dengan analisis jalur diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel pengaruh pendapatan (X2) terhadap kualitas SDM (Y1) adalah sebesar 5,421 pada signifikansi 0,000 dengan koefisien jalur bernilai positif sebesar 0,481. Hal ini menunjukkan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yakni $5,421 > 1,985$ dengan signifikansi lebih kecil dari 0,05 yakni $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, Pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas sumber daya manusia pada rumah tangga di Kecamatan Bontoala Kota Makassar. Hal ini memberikan makna bahwa, jika pendapatan semakin tinggi maka kualitas sumber daya manusia

(SDM) pada rumah tangga di Kecamatan Bontoala Kota Makassar juga akan semakin meningkat.

Pendapatan merupakan suatu hasil yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga dari berusaha atau bekerja. Jenis masyarakat bermacam ragam, seperti bertani, nelayan, beternak, buruh, serta berdagang dan juga bekerja pada sektor pemerintah dan swasta. Kualitas sumber daya manusia dapat ditingkatkan melalui pendidikan, yang mana pendidikan berhubungan dengan menambah pengetahuan umum dan pengertian tentang seluruh lingkungan kerja.

C. Pengaruh Pendidikan terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil perhitungan dengan analisis jalur diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel pengaruh pendidikan (X_1) terhadap kemiskinan (Y_2) adalah sebesar 2,169 pada signifikansi 0,033 dengan koefisien jalur bernilai negatif sebesar (-0,372). Hal ini menunjukkan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yakni $2,169 > 1,985$ dengan signifikansi lebih kecil dari 0,05 yakni $0,033 < 0,05$. Dengan demikian, Pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan pada rumah tangga Kota Makassar. Hal ini memberikan makna bahwa, jika pendidikan semakin tinggi maka kemiskinan pada rumah tangga di Kecamatan Bontoala Kota Makassar, utamanya di Kecamatan Bontoala akan semakin menurun.

Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang mengemukakan bahwa pendidikan berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan. Variabel pendidikan yang memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan. Dengan meningkatkan produktivitas bagi golongan miskin.

D. Pengaruh Pendapatan terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil perhitungan dengan analisis jalur diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel pengaruh pendapatan (X2) terhadap kemiskinan (Y2) adalah sebesar 2,156 pada signifikansi 0,034 dengan koefisien jalur bernilai negatif sebesar (-0,335). Hal ini menunjukkan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yakni 2,156 > 1,985 dengan signifikansi lebih kecil dari 0,05 yakni 0,034 < 0,05. Dengan demikian, Pendapatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan pada rumah tangga di Kecamatan Bontoala Kota Makassar Hal ini memberikan makna bahwa, jika pendapatan semakin tinggi maka kemiskinan pada rumah tangga di Kota Makassar, khususnya di Kecamatan Bontoala akan semakin menurun.

Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang mengemukakan bahwa pendapatan berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan. Kenaikan tingkat pendapatan per kapita akan berakibat kemiskinan menurun. Pendapatan perkapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan di wilayah manapun di Indonesia. Salah satu penyebab dari kemiskinan adalah adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang selanjutnya akan menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Secara umum, ketimpangan distribusi pendapatan sejalan dengan tingkat kemiskinan. Ketimpangan distribusi pendapatan yang semakin melebar menunjukkan terjadinya peningkatan kemiskinan di suatu wilayah. Diketahui bahwa ketimpangan distribusi pendapatan adalah awal terjadinya masalah kemiskinan yang menurun, oleh karena itu dibutuhkan suatu mekanisme pendistribusian pendapatan agar dapat lebih merata.

E. Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil perhitungan dengan analisis jalur diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel pengaruh kualitas SDM (Y1) terhadap kemiskinan (Y2) adalah sebesar 2,529 pada signifikansi 0,013 dengan koefisien jalur bernilai negatif sebesar (-0,394). Hal ini menunjukkan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yakni $2,529 > 1,985$ dengan signifikansi lebih kecil dari 0,05 yakni $0,013 < 0,05$. Dengan demikian, Kualitas sumber daya manusia (SDM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan pada rumah tangga di Kecamatan Bontoala Kota Makassar. Hal ini memberikan makna bahwa, jika kualitas SDM semakin tinggi maka kemiskinan pada rumah tangga di Kecamatan Bontoala Kota Makassar akan semakin menurun.

Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang mengemukakan bahwa kualitas SDM berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan. Pembangunan SDM secara signifikan berperan dalam menurunkan tingkat kemiskinan di Indonesia. Kualitas SDM berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, yang mana pertumbuhan ekonomi yang diharapkan tentunya adalah pertumbuhan yang berkualitas, dimana pertumbuhan yang terjadi memiliki sensitivitas terhadap pengangguran dan kemiskinan. Kualitas SDM signifikan mempengaruhi tingkat kemiskinan, bentuk pengaruhnya adalah negative. Kualitas Sumber Daya Manusia adalah sumber daya yang memenuhi kriteria kualitas fisik dan kesehatan, kualitas intelektual (pengetahuan dan keterampilan), dan kualitas mental spiritual (kejuangan). Apabila kualitas sumberdaya manusia dapat ditingkatkan maka produktivitas penduduk akan meningkat.

Artinya bahwa, ketika terdapat peningkatan kualitas SDM maka tingkat kemiskinan dapat menurun.

F. Pengaruh Pendidikan terhadap Kemiskinan melalui Kualitas Sumber Daya Manusia

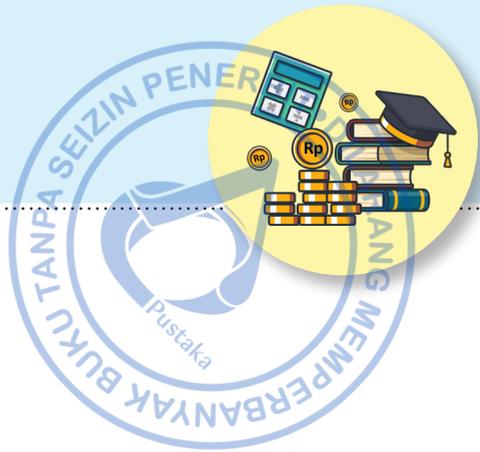
Berdasarkan hasil perhitungan dengan analisis jalur diperoleh nilai t_{hitung} hasil sobel test untuk variabel pengaruh pendidikan (X1) terhadap kemiskinan (Y2) melalui kualitas SDM (Y1) adalah sebesar 2,388 pada signifikansi 0,017 dengan koefisien jalur bernilai negatif sebesar $(0,652 \times -0,394 = -0,256)$. Hal ini menunjukkan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yakni $2,388 > 1,985$ dengan signifikansi lebih kecil dari 0,05 yakni $0,017 < 0,05$. Dengan demikian, Pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas sumber daya manusia dan kemiskinan pada rumah tangga di Kecamatan Bontoala Kota Makassar. Hal ini memberikan makna bahwa, jika pendidikan semakin tinggi maka kemiskinan pada rumah tangga di Kecamatan Bontoala Kota Makassar akan semakin menurun dengan melalui peningkatan kualitas SDM.

G. Pengaruh Pendapatan terhadap Kemiskinan melalui Kualitas Sumber Daya Manusia

Berdasarkan hasil perhitungan dengan analisis jalur diperoleh nilai t_{hitung} hasil sobel test untuk variabel pengaruh pendapatan (X2) terhadap kemiskinan (Y2) melalui kualitas SDM (Y1) adalah sebesar 2,292 pada signifikansi 0,022 dengan koefisien jalur bernilai negatif sebesar $(0,481 \times -0,394 = -0,189)$. Hal ini menunjukkan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yakni $2,292 > 1,985$ dengan signifikansi lebih kecil dari 0,05 yakni $0,022 < 0,05$. Dengan demikian, Pendapatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas sumber daya manusia dan kemiskinan pada rumah

tangga di Kota Makassar, terutama di Kecamatan Bontoala. Hal ini memberikan makna bahwa, jika pendapatan semakin tinggi maka kemiskinan pada rumah tangga di Kota Makassar akan semakin menurun dengan melalui peningkatan kualitas SDM.





BAB VII

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penulis dapat memberikan kesimpulan atas penelitian yang dituangkan dalam tulisan ini yakni: dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas sumber daya manusia pada rumah tangga di Kota Makassar terutama di Kecamatan Bontoala sebagai lokasi obyek penelitian.
2. Pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas sumber daya manusia pada rumah tangga di Kota Makassar terutama di Kecamatan Bontoala.
3. Pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan pada rumah tangga di Kota Makassar, terutama di Kota Makassar terutama di Kecamatan Bontoala.
4. Pendapatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan pada rumah tangga di Kota Makassar.
5. Kualitas sumber daya manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan pada rumah tangga di Kota Makassar.

6. Pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas sumber daya manusia dan kemiskinan pada rumah tangga di Kota Makassar utamanya di Kecamatan Bontoala.
7. Pendapatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas sumber daya manusia dan kemiskinan pada rumah tangga di Kota Makassar.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penulis mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Dalam upaya menurunkan tingkat kemiskinan di Kota Makassar, maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pemerintah dan masyarakat, yakni perlunya ada peningkatan pendidikan bagi masyarakat karena berimplikasi terhadap penurunan kemiskinan, karena melalui pendidikan yang tinggi maka akan dapat mengembangkan pemikiran kreatif dari masyarakat.
2. Kemudian disarankan juga untuk lebih memperhatikan aspek pendapatan, karena juga dapat mempengaruhi penurunan kemiskinan. Salah satu yang perlu menjadi perhatian yakni masyarakat harus mampu untuk menyisihkan sebagian pendapatan untuk di *saving* atau ditabung untuk keperluan keluarga di masa yang akan datang, serta perlu mengatur dengan baik pengeluaran keluarga yang disesuaikan dengan pendapatan keluarga.
3. Bagi peneliti yang akan datang diharapkan penelitian tentang pengentasan kemiskinan dapat diperluas cakupan penelitian misalnya terkait dengan lokasi serta responden dari penelitian tersebut, sehingga dapat ditemukan solusi terbaik dalam upaya menurunkan tingkat kemiskinan di Indonesia pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abda, S. A., & Cahyono, H. (2022). Apakah IPM, Pengangguran, Dan Pendapatan Perempuan Berpengaruh Dalam Menurunkan Kemiskinan Di Kota Surabaya?. *INDEPENDENT: Journal of Economics*, 2(1), 61-76. <https://doi.org/10.26740/independent.v2i1.43769>
- Abduh, T., Remmang, H., Abubakar, H., & Karim, A. (2024). Entrepreneurship and MSME market orientation toward creative industries: Society Era 5.0 in Makassar city. *Asian Economic and Financial Review*, 14(2), 76-87. <https://doi.org/10.55493/5002.v14i2.4964>
- Abror, A., Fitriadi, R., & Palupi, M. (2021). Pengembangan budidaya ikan lele dengan teknologi bioflok sebagai upaya mengurangi kemiskinan masyarakat desa sirau kec. Kemranjen kab. Banyumas. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 4(2).
- Adhitya, B., Prabawa, A., & Kencana, H. (2022). Analisis Pengaruh Pendidikan, Kesehatan, Sanitasi dan Rata-Rata Jumlah Anggota Keluarga Per Rumah Tangga terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(1), 288-295. <http://dx.doi.org/10.33087/ekonomis.v6i1.501>
- Aini, S. N. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, Pengangguran, dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. *Buletin Ekonomika Pembangunan*, 4(1). <https://doi.org/10.21107/bep.v4i1.19474>
- Aprilia, V., & Triani, M. (2022). Analisis pengaruh ketimpangan gender, rasio ketergantungan dan kesehatan terhadap kemiskinan di

- Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 4(3), 43-50. <http://dx.doi.org/10.24036/jkep.v4i3.13772>
- Arifin, S., & Utomo, P. (2022). Analisis Tingkat Pendidikan Dan Pendapatan Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Indonesia. In *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Pembangunan* (Vol. 2, No. 1, pp. 36-43).
- Asmirah, A., Surya, B., Karim, A., & Sobirin, S. (2023). CIRCULAR MOBILITY AND POVERTY IN URBAN MAMMINASATA METROPOLITAN INDONESIA. *Studies in symbolic interaction*. Emerald Group Publishing, 46(12), 2-17. <https://doi.org/10.61586/4ak2o>
- Asnawi, R., Kindangen, P., & Engka, D. S. (2021). Pengaruh Pendidikan, Program Keluarga Harapan Dan Program Rumah Tinggal Layak Huni Terhadap Pengentasan Kemiskinan Di Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 21(2), 109-126. <https://doi.org/10.35794/jpekd.32825.21.2.2020>
- Astrini, D. (2021). Dampak Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani Terhadap Kesejahteraan Keluarga: Studi Kasus Kelompok Wanita Tani Pendopo 6. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 9(2), 161-170. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v9i2.769>
- Azahari, R. (2020). Pengaruh Kemiskinan Dan Pendidikan Terhadap Kesehatan Masyarakat. *Equity: Jurnal Ekonomi*, 8(1), 56-63. <https://doi.org/10.33019/equity.v8i1.14>
- Bahtiar, A. S., & Karim, A. (2021). The Role of BUMDes in Sustainable Economic Development at Enrekang Regency. *Journal of Logistics, Informatics and Service Science*, 1, 117-132. DOI:10.33168/LISS.2021.0108

- Budiono, S., & Purb, J. T. (2020). Memerangi kemiskinan melalui partisipasi pendidikan dan air bersih pada kabupaten dan kota di Indonesia. *Media Ekonomi*, 28(1), 67-78. <https://doi.org/10.25105/me.v28i1.7572>
- Burhan, A. B. (2018). Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan ekonomi pertanian dan pengentasan kemiskinan. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 16(2), 233-247. <https://doi.org/10.46937/16201826338>
- Daga, R., Karim, A., Nawir, F., Lutfi, A., & Jumady, E. (2024). Analysis of Social Media Marketing Technology and Online-Based Consumer Purchase Interest in South Sulawesi. *Quality–Access to Success*, 25(199), 330-337. <https://doi.org/10.47750/QAS/25.199.36>
- Direja, S. (2021). Pengaruh Karakteristik Individu Kepala Rumah Tangga terhadap Kemiskinan di Provinsi Banten Tahun 2020. *Jurnal STEI Ekonomi*, 30(02), 01-10. <https://doi.org/10.36406/jemi.v30i02.475>
- Direja, S., & Paramitasari, N. (2022). PENGARUH KETIDAKSETARAAN GENDER PADA PENDIDIKAN TERHADAP KEMISKINAN DI PROVINSI BANTEN. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 27(1), 58-70. <http://dx.doi.org/10.35760/eb.2022.v27i1.5063>
- Fadhilah, M. H., Muchtar, M., & Sihombing, P. R. (2023). Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Pendidikan Terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Manajemen Publik dan Kebijakan Publik (JMPKP)*, 5(1), 1-18. <https://doi.org/10.36085/jmpkp.v5i1.4782>
- Fisabilillah, L. W., & Baiduri, A. (2022). Analisis Pengaruh Pendidikan dan Pendapatan Perempuan Muslim Terhadap Tingkat

- Kemiskinan Jawa Timur. *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Islam*, 5(3), 180-194. <https://doi.org/10.26740/jekobi.v5n3.p180-194>
- Ginting, N. H. (2022). Analisis Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Perilaku Konsumsi Rumah Tangga Masyarakat Indonesia. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 1(8), 527-532. <https://doi.org/10.53625/jirk.v1i8.1077>
- Handayani, S., & Yulistiyono, H. (2023). Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga Dan Pendidikan Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Miskin Di Kabupaten Banyuwangi. *Neo-Bis*, 12(1), 32-47. <https://doi.org/10.21107/nbs.v12i1.21671>
- Handoko, B. (2017). Pengaruh Promosi, Harga Dan Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Konsumen Pada Titipan Kilat JNE Medan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 18(1), 61–72. <https://doi.org/10.30596/jimb.v18i1.1098>
- Harahap, A. S. (2021). *Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga Dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin Di Kecamatan Sugai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan Provinsi Sumatera Utara* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Hasniati, H., Indriasari, D. P., Sirajuddin, A., & Karim, A. (2023). The Decision of Women in Makassar City to Be Entrepreneurs. *Binus Business Review*, 14(1), 85-98. <https://doi.org/10.21512/bbr.v14i1.8936>
- Hermawan, W., & Yulianti, L. (2021). Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Peluang Keluarga Keluar Dari Kelompok Keluarga Miskin. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 11(2), 237-246. <https://doi.org/10.56799/jim.v1i12.1099>

- Iskandar, I., Surya, B., Asmirah, A., & Karim, A. (2023). Violence Against Children: The Impact of Social Media and Solving Social Problems Based on Local Wisdom in Makassar City, Indonesia. *Studies in symbolic interaction. Emerald Group Publishing*, 46(12), 18-46. <https://doi.org/10.61586/n1u8m>
- Jacobus, E. H., Kindangen, P., & Walewangko, E. N. (2021). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan rumah tangga di Sulawesi Utara. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*, 19(3), 86-103. <https://doi.org/10.35794/jpekd.32744.19.3.2018>
- Jalil, I. A., & Tanjung, Y. (2020). Peran Ganda Perempuan pada Keluarga Masyarakat Petani di Desa Simpang Duhu Dolok Kabupaten Mandailing Natal. *Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP)*, 1(1), 58-70. <https://doi.org/10.30596/jisp.v1i1.4376>
- Jason, F., & Tan, D. (2022). Kepastian Hukum Bagi Penanam Modal Asing Sehubungan Dengan Inkonstitusional Undang-Undang Cipta Kerja. *UNES Law Review*, 4(3), 367-382. <https://doi.org/10.31933/unesrev.v4i3.240>
- Juharni, J., Sobirin, S., Dewiana, D., & Karim, A. (2024). The Implementation of Community Policing Policies in the Era of the Industrial Revolution 4.0 to Prevent Social Conflict in the Maros Resort Police Area. <https://doi.org/10.59670/ml.v21i2.5853>
- Jumarding, A., Mane, A. A., & Karim, A. (2021). Desa Wisata Menunjang Transformasi Ekonomi Nasional di Kabupaten Enrekang. *Nas Media Pustaka, Makassar*.
- Karim, A. (2019). Peningkatan Ekonomi Desa Melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). *Nas Media Pustaka, Makassar*.

- Karim, A., Asrianto, A., Ruslan, M., & Said, M. (2023). Gojek accelerate economic recovery through the digitalization of MSMEs in Makassar. *The Winners*, 24(1). <https://doi.org/10.21512/tw.v24i1.9388>
- Karim, A., Desi, N., & Ahmad, A. (2022). Regional Public Water Company Business Plan for Sustainable Economic in Makassar City, Indonesia. *Specialusis Ugdymas*, 1(43), 10864-10876.
- Karim, A., Musa, C. I., Sahabuddin, R., & Azis, M. (2021). The Increase of Rural Economy at Baraka Sub-District through Village Funds. *The Winners*, 22(1), 89-95. <https://doi.org/10.21512/tw.v22i1.7013>
- Karim, A., Ruslan, M., Burhanuddin, A., Taibe, P., & Sobirin, S. (2023). Contribution of Village Funds to Regional Economic Recovery in South Sulawesi Province. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 6(1), 573-589.
- Karim, A., Syamsuddin, I., & Asrianto, A. (2023). PROFITABILITY RATIO ANALYSIS PROFIT GROWTH PT. GUDANG GARAM TBK ON THE IDX FOR THE 2014-2021 PERIOD. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 7(2), 649-660. DOI : 10.29040/ijebar.v7i2.9133
- Karim, A., Syamsuddin, I., Jumarding, A., & Amrullah, A. (2022). The Effect of Gender Independence and Leadership Style on Audit Quality in Makassar Public Accounting Offices. *International Journal of Social Science Research and Review*, 5(7), 114-126. <https://doi.org/10.47814/ijssrr.v5i7.341>
- Maddatuang, B., Sabara, Z., Wekke, I. S., & Karim, A. (2020). Langkah Mewujudkan Insan Cita Pandangan Lintas Disiplin. *Penerbit Qiara Media*.

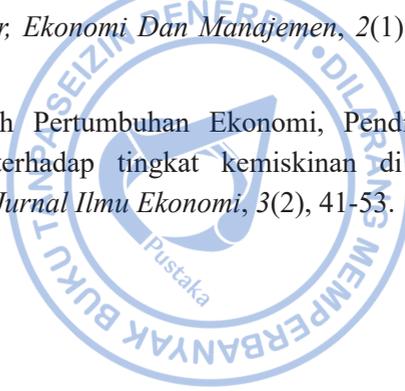
- Maifizar, A. (2018). Karakteristik Dan Fenomena Kemiskinan Keluarga Miskin Pedesaan Di Aceh. *Community: Pengawas Dinamika Sosial*, 2(3).
- Meidiana, N. P. C. A. T., & Marhaeni, A. A. I. N. (2019). Pengaruh kepemilikan aset, ketersediaan infrastruktur, dan pendidikan terhadap pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga miskin. *Buletin Studi Ekonomi*, 24(1).
- Muliyawati, J. E. N., & Nasikh, N. (2021). Analisis pengaruh karakteristik rumah tangga, modal manusia, modal material terhadap kemiskinan rumah tangga di 34 provinsi di Indonesia tahun 2019-2020. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Pendidikan (JEBP)*, 1(7), 648-660. <https://doi.org/10.17977/um066v1i72021p648-660>
- Muyassarrah, M., Nurudin, N., & Asyifa, L. N. (2021). Pelatihan bisnis online ibu rumah tangga dalam mengatasi kemiskinan masa pandemi COVID-19. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(6), 2964-2974. <https://doi.org/10.31764/jmm.v5i6.4878>
- Nasmiwati, R., & Triani, M. (2019). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan rumah tangga di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*, 1(1), 213-222. <http://dx.doi.org/10.24036/jkep.v1i1.5647>
- Nasution, L. N., Nasution, D. P., & Lubis, A. I. F. (2020). Efektivitas Kebijakan Fiskal Dan Moneter Dalam Mengatasi Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Kebijakan Publik (JEpa)*, 5(1), 73-77.
- Nazamuddin, B. S., & Jayanti, E. (2019). Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Indeks Kemiskinan dan Kelaparan di Indonesia. *PENCERAHAN*, 13(2), 156-171.

- Nindatu, P. I. (2019). Komunikasi Pembangunan Melalui Pemberdayaan Masyarakat Untuk Pengentasan Kemiskinan. *Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik dan Komunikasi Bisnis*, 3(2), 91-103. <https://doi.org/10.24853/pk.3.2.91-103>
- Noor, T. R., & Fadhaillah, M. (2022). Strategi Bertahan Dan Bangkit Pada Masa Pandemi (Studi Pada Pelaku UMKM Desa Sarirogo-Sidoarjo). *Al Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, 6(2), 414-436.
- Nurbaiti, N., Asmuni, A., Soemitra, A., Imsar, I., & Aisyah, S. (2023). Behavior analysis of MSMEs in Indonesia using fintech lending comparative study between sharia fintech lending and conventional fintech lending. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 9(4), 92-99. <https://doi.org/10.29210/020232273>
- Nursita, L. (2022). Pendidikan pekerja anak: dampak kemiskinan pada pendidikan. *Jambura Economic Education Journal*, 4(1), 1-15. <https://doi.org/10.37479/jeej.v4i1.11894>
- Pratama, I. N. (2023). Analisis Determinan Kemiskinan di Kabupaten Sumbawa. *Journal Law and Government*, 1(2), 143-153.
- Puspitasari, F., & Triscowati, D. W. (2022). Determinan rumah tangga pertanian miskin di provinsi Kalimantan Utara. *Jurnal ekonomika*, 13(01), 19-30. <https://doi.org/10.35334/jek.v13i0.2412>
- Putri, E. M., & Putri, D. Z. (2021). Pengaruh upah minimum, tingkat pengangguran terbuka, pendidikan dan pengeluaran pemerintah terhadap kemiskinan di indonesia. *Ecosains: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembangunan*, 10(2), 106-114. <https://doi.org/10.24036/ecosains.11564057.00>

- Putri, N. A. C., Rahmat, E. N., Primasrani, B. J., Safitri, J. S., Akbar, F. M., & Budiasih, B. (2023, October). Apakah Ketahanan Pangan dapat Menurunkan Pekerja Anak di Indonesia?. In *Seminar Nasional Official Statistics* (Vol. 2023, No. 1, pp. 767-776). <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2023i1.1800>
- Putri, R. Y., Azhar, Z., & Putri, D. Z. (2019). Analisis Kemiskinan Berdasarkan Gender Di Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*, 1(2), 603-612. <http://dx.doi.org/10.24036/jkep.v1i2.6285>
- Rahman, P. A., Firman, F., & Rusdinal, R. (2019). Kemiskinan dalam perspektif ilmu sosiologi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(3), 1542-1548. <https://doi.org/10.31004/jptam.v3i3.399>
- Ruslan, M., Karim, A., & Haris, A. (2023). Model for Strengthening Micro-, Small, and Medium-Sized Enterprises in Supporting Sustainable Economic Enterprises. *Nongye Jixie Xuebao/ Transactions of the Chinese Society of Agricultural Machinery*, 54(10).
- Sahabuddin, D. R., Idrus, D. M. I., & Abdul Karim, S. E. (2021). Pengantar Statistika. *Liyan Pustaka*.
- Salim, A., Mustafa, M., & Karim, A. (2024). Integrating Environmental Resilience-Based Spatial Utilization for Eco-Industrial Park: Sustainable Industrial Development. *Migration Letters*, 21(1), 371-391. <https://doi.org/10.59670/ml.v21i1.5186>
- Salsabilla, A., Juliannisa, I. A., & Triwahyuningtyas, N. (2022). Analisis Faktor-Faktor Kemiskinan di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta. *Ikraith-Ekonomika*, 5(2), 96-105.
- Sari, N. T. P., & Kusumawati, A. (2022). Literature review: The efforts to strengthening of micro, small and medium-sized enterprises

- (MSME) in Indonesia. *Asian Journal of Management, Entrepreneurship and Social Science*, 2(01), 98-115.
- Saripudin, S., Nadya, P. S., & Iqbal, M. (2021). Upaya fintech syariah mendorong akselerasi pertumbuhan UMKM di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(1), 41-50. <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v7i1.1449>
- Sembiring, C., Masinambow, V. A., & Tumangkeng, S. Y. (2023). Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kota-Kota Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(2), 25-36.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Sultan, S., Kausar, A., & Muchsidin, F. F. (2023). Financial literacy on the financial management of MSME actors in Makassar City. *Jurnal Mantik*, 7(3), 2573-2581. <https://doi.org/10.35335/mantik.v7i3.4150>
- Takaredase, J. T., Kaawoan, J. E., & Singkoh, F. (2019). Program Keluarga Harapan Dalam Pengentasan Kemiskinan Di Kampung Manumpitaeng. *Jurnal Eksekutif*, 3(3).
- Wahyuni, N., Kalsum, U., Asmara, Y., & Karim, A. (2022). Activity-Based Costing Method as an Effort to Increase Profitability of PT. Anugrah Ocean Wakatamba. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 14(2). <https://doi.org/10.17509/jaset.v14i2.45642>
- Wisadirana, D., Zuhro, N. M., Meifelina, A., & Sari, Q. I. P. (2023). MODEL INTEGRATIF PENANGGULANGAN KEMISKINAN (STUDI PADA RUMAH TANGGA MISKIN PERDESAAN DI KECAMATAN PAGER WOJO KABUPATEN TULUNG AGUNG). *Sosiologis: Kajian Sosiologi Klasik, Modern dan Kontemporer*, 1(04), 21-31.

- Wuladari, S., Azahra, A., Sari, N., & Nasution, A. (2022). Kesenjangan Pendapatan yang Memicu Kemiskinan di Indonesia. *JIKEM: Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan Manajemen*, 2(1), 238-251.
- Zakaria, J. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di kota makassar. *Paradoks: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 3(2), 41-53.



RIWAYAT PENULIS



Abdul Karim merupakan dosen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bosowa Makassar. Semasa kuliah pada jenjang strata satu (S1) di Universitas 45 dikenal sebagai aktivis Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Dalam organisasi ekstra kampus tersebut, sosok Abdul Karim memang aktif dalam semua jenjang structural organisasi ekstra kampus yang terbesar di Indonesia. Mulai sebagai pengurus Komisariat, Korkom, Cabang, hingga Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam. Organisasi ekstra kampus tertua inilah menjadi wadah bagi sosok Abdul Karim untuk membangun jejaring aktivis di Kelompok Cipayung hingga kini. Sangat disadari bahwa kehidupan saat ini dibutuhkan komitmen pertemanan dari semua sisi dalam mewujudkan kualitas insan cita.



PENDIDIKAN & PENDAPATAN MENURUNKAN KEMISKINAN RUMAH TANGGA

Tulisan ini menunjukkan jika pendidikan memiliki pengaruh dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia pada rumah tangga di Kota Makassar. Pendapatan juga memiliki pengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia pada rumah tangga di Kota Makassar. Pendidikan juga berpengaruh secara signifikan dalam pengentasan tingkat kemiskinan di Kota Makassar. Pendapatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan pada rumah tangga. Kualitas sumber daya manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan pada rumah tangga di Kota Makassar.

Tulisan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran terhadap model penanganan kemiskinan di Kota Makassar dalam rumah tangga.

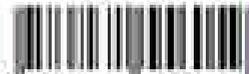


nasmedia

Perwakilan Anggota DPRD
PT Nas Media Indonesia
Sekeloa, Prambanan, Klaten 55554
Babot Raya No. 1, Makassar 90033
+62811 42 2017

 @nasmedia.id  nasmedia.id

9 786231 556059



9 786231 556059